

**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK (STUDI KASUS DI KECAMATAN
SOREANG KOTAMADYA PAREPARE**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat
guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah
Jurusan Pendidikan Agama

OLEH:

H A S M A H

Stb: 1440/FT

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN
ALAUDDIN PAREPARE
DI PAREPARE**

1990 — 1991

PENGESAHAN

Skripsi saudara, Hasmah, Nomor Induk 1440 /FT yang berjudul " HUBUNGAN ANTARA TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK (STUDI KASUS DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE)", telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "alauddin" di Parepare pada tanggal; 13 Maret 1991 bertepatan dengan 30 Sya'ban 1411 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Lengkap dalam ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam, dengan perbaikan-perbaikan

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra.H.Andi Rasdiyana (.....)

Sekretaris : DR. Mappanganro, MA (.....)

Munaqisy I : DR. Mappanganro, MA (.....)

Munaqisy II : Drs.H.Abd.Rahman Idrus (.....)

Pembimbing/
Konsultan I : Dra.H. Andi Rasdiyana (.....)

Pembimbing/
Konsultan II : Drs. H.Abd.Muiz Kabry (.....)

Parepare, 30 Sya'ban 1411 H
13 Maret 1991 M

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE



DEKAN

(Signature)
DRS. H. ABD. MUIZ KABRY
NIP. 150 036 710,-

ABSTRAKSI

N a m a : Hasmah
Judul : " HUBUNGAN ANTARA TINGKAT SOSIAL EKONOMI KE
LUARGA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK
(STUDI KASUS DI KECAMATAN SOREANG KOTA -
MADYA PAREPARE).

Setiap proses kependidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menuju cita-cita, tujuan senantiasa sejalan dengan aspek pendukung dan hambatan. Mobilisasi pendidikan senantiasa berhadapan dengan problema yang dilemmatis, terutama dalam era informasi dan globalisasi tantangan pendidikan semakin kompleks, sementara itu perangkat keras pendidikan terus diinovasi semakin menambah lancar dan normalnya mekanisme pendidikan.

Kondisi sosial ekonomi berespek ganda terhadap pendidikan anak. Dari satu sisi berefek problema, terutama anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi lemah, adanya anak putus sekolah karena alasan ekonomi. Bahkan aspek material ini juga berefek negatif terhadap keutuhan kepribadian, keteguhan moral serta keyakinan anak, dapat mematikan semangat belajar, menghilangkan daya hidup mandiri dikalangan anak mampu. Di lain pihak sosial ekonomi dapat berfungsi fundamental, pendukung positif terhadap prestasi dan kualitas pendidikan anak.

Karena itu diperlukan sistem kontrol pendayagunaan ekonomi sehingga lebih efektif dan konstruktif terhadap proses kependidikan anak menuju kedewasaan secara fisik dan rohani. Dari aspek ini keluarga memegang kunci yang menentukan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على اشرف الانبياء
والمرسلين تشييدنا محمد وعلى اله وصحبه اجمعين

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah serta bimbingan-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah Skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alaudin di Parepare. Penulis menyadari naskah Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu keritikan konstruktif penulis sangat harapkan dalam upaya penyempurnaan dan perbaikan skripsi ini, sehingga dapat menjadi karya tulis berguna bagi pembinaan generasi muda Islam.

Penulis juga tak lupa mengucapkan terima kasih kepada mereka yang punya andil dalam penyusunan Skripsi ini dan selama penulis studi di IAIN yaitu:

1. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Aladdin Parepare atas kepemimpinan beliau yang secara bertanggung jawab dan penuh dedikasi serta loyalitas tinggi.
2. Konsultan penulis yaitu Dra. H. Andi Rasdianah dan Drs. H. Abd. Muiz Kabry sebagai konsultan I dan II yang telah memberikan bimbingan berharga dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dosen, ibu dosen yang telah berupaya mendidik penulis selama studi di IAIN Alauddin Parepare.
4. Para karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare

atas bantuan dan pelayanan yang penulis telah terima selama studi.

5. Kepada semua teman yang telah memberikan bantuan selama studi di IAIN Alauddin Parepare, khususnya dalam penyusunan skripsi ini baik moril maupun materil.

6. Kepala Pemerintahan Wilayah Kecamatan Soreang atas kemudahan yang diberikan untuk mengadakan penelitian di daerah Kecamatan Soreang.

7. Para Informan dan responden atas kesediaan mereka memberikan data sebagai bahan penulisan skripsi.

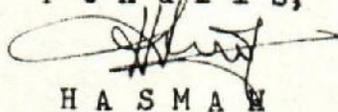
8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta atas jerih payah dan pengorbanan, bimbingan dan asuhannya yang tak ternilai harganya.

Akhirnya kepada Allah-lah penulis berdo'a semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah kami terima mendapat imbalan dan pahala dari-Nya. Amin.

Parepare, 6 Pebruari 1991. M

21 Rajab 1411. H

P e n u l i s,



H A S M A W

No. Induk; 1440/FT.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	11
ABSTRAKSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Permasalahan	1
B. Hipotesis	3
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defenisi Operasional	3
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Metode Yang Dipergunakan	7
F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi	12
BAB II: KELUARGA DAN LATAR BELAKANGNYA DI KECAMATAN SOREANG	15
A. Sekilas Tentang Kecamatan Soreang	15
B. Latar Belakang Pendidikan dan Agama ...	21
C. Latar Belakang Sosial Ekonomi	23
BAB III: PENDIDIKAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA.	26
A. Pengertian Pendidikan, Anak Didik dan Keluarga	26
B. Kedudukan, Tugas Orang Tua (Orang Dewasa) Dalam Lingkungan Keluarga	35
C. Pendidikan Keluarga Dan Urgensinya Sebagai Basis Pertama dan Utama Pendidikan	42
D. Fungsi Pendidikan Di Dalam Lingkungan Keluarga	47
BAB IV: FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI KECAMATAN SOREANG	50
A. Moral dan Kepribadian Anak Didik	50

B. Prestasi Belajar Anak Didik	57
C. Anak Didik yang Drop Out	63
D. Upaya Pembinaan (Moral dan Kepribadian Anak, Prestasi Belajar dan Anak Drop Out)	67
BAB V: P E N U T U P	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran-Saran	75
KEPUSTAKAAN	76
R A L A T	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	79.

DAFTAR TABEL

No. Tabel	J u d u l T a b e l	Hal
I	' Profesi Sample Responden	10
II	' Luas Pembagian Administrasi Kecamatan ' Soreang	17
III	' Penggunaan Wilayah Kecamatan Soreang	18
IV	' Jumlah Kepala Keluarga	20
V	' Keadaan Pendidikan Penduduk Kecamatan ' Soreang	21
VI	' Lembaga Pendidikan Formal	23
VII	' Data Sosial Ekonomi Keluarga Responden ' Di Kecamatan Soreang	24
VIII	' Jawaban Responden Tentang Kepribadian ' Anak	55
IX	' Disiplin Belajar Anak	59
X	' Pnyebab Khusus Anak Drop Out	65
XI	' Data Keadaan Pendidikan Anak Dan Latar ' Belakang Sosial Ekonomi	66

BAB I.
PENDAHULUAN

A. Permasalahan

Masalah ekonomi merupakan pendukung utama dibidang prestasi pendidikan dan untuk sukses dalam studi.

Faktor materi tidak bisa dilepaskan dalam dunia pendidikan. Karena materi atau ekonomi berfungsi sebagai kebutuhan utama mencapai prestasi pendidikan semaksimal mungkin. Pada zaman sekarang persaingan menuntut ilmu pada lembaga-lembaga pendidikan semakin ketat dan memerlukan biaya yang cukup baik untuk biaya pendidikan itu sendiri, biaya kebutuhan hidup selama studi maupun biaya untuk menambah ilmu dan ketrampilan melalui kursus-kursus.

Tidak jarang pula dijumpai faktor ekonomi merupakan sumber utama kegagalan dalam pendidikan, hal ini banyak terjadi dikalangan keluarga yang status sosial ekonominya lebih dari cukup dan sudah terbiasa hidup serba materialistis. Terlihat masalah sosial ekonomi yang semestinya menjadi faktor pendukung mencapai prestasi dalam pendidikan, fungsinya bisa bergeser menjadi sumber kegagalan dalam menuntut ilmu.

Hal lain yang cukup menarik disimak anak yang berasal dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi tinggi kebanyakan prestasi lebih rendah dari pada anak yang menuntut ilmu bermodalkan niat yang ikhlas.

Melihat dari status ekonomi membawa dua sisi pengaruh terhadap anak yang kontras. Maka seyogyanya lah para orang tua sejak dini menanamkan prinsip-prinsip kehidupan yang sederhana dan tatacara penggunaan ekonomi untuk menopang suksesnya studi.

Kecamatan Soreang dengan luas 8,27 km², struktur pemerintahannya meliputi 3 buah Kelurahan, 40 ORW dan 125 RT. Dihuni 31.895 jumlah penduduk, 5.948 Kepala keluarga. Dari segi ekonomi, tingkat kehidupan masyarakat berbeda-beda ada yang berekonomi lemah, sedang dan berekonomi mampu.¹

Adapun pokok permasalahan Skripsi ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesadaran para orang tua terhadap pendidikan anak ?
2. Sejauh mana pengaruh sosial ekonomi keluarga terhadap tingkat pendidikan anak di Kecamatan Soreang Kota madya parepare.

¹. Kantor Kecamatan Soreang, Papan potensi Kecamatan, tahun 1989/1990.

B. Hipotesis.

1. Para orang tua mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan anak, utamanya sekali dibidang pendidikan umum, karena mereka menilai bahwa pendidikan merupakan salah satu media yang paling tepat untuk menjamin prospek atau masa depan anak.

2. Bahwa ada kecenderungan pendidikan anak di Kecamatan Soreang banyak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Bagi para orang tua yang berekonomi lemah masalah biaya sekolah merupakan kendala utama terhadap studi anak. Sedangkan bagi para keluarga yang memiliki kemampuan materi mempunyai peluang yang lebih luas dalam melanjutkan studi anaknya. Akan tetapi tidak jarang pula didapatkan anak gagal dalam studi berasal dari keluarga mampu. Hal ini disebabkan diantaranya melemahnya sistem pengawasan orang tua.

C. Pengertian judul, Ruang lingkup Pembahasan dan Defensi Operasional.

1. Pengertian judul.

Dalam mengemukakan pengertian judul, penuli membatasi pada kata-kata yang dianggap penting.

a. Hubungan yaitu: "1. keadaan berhubungan atau dihubungkan; 2. sesuatu yang dipakai untuk berhubungan atau menghubungkan; 3. pertalian; sangkut paut; kontak; ikatan

(keluarga, persahabatan dsb).² Hubungan menyangkut tentang keterkaitan sesuatu keadaan, person atau interaksi.

b. Tingkat sosial ekonomi keluarga.

Tingkat menggambarkan derajat yang menyangkut tinggi rendahnya sesuatu, baik kualitas maupun kuantitas

Tingkat: 1. (lapis dari sesuatu yang tersusun atau berlinggek-linggek)... 2. tingkatan, tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, perasaban, dsb), pangkat derajat; tarap; kelas;... 3. (tingkatan), batas waktu (masa); sempadan sesuatu peristiwa (proses kejadian dsb).³

Sosial ekonomi yaitu aspek ekonomi dalam kehidupan masyarakat luas. Sedangkan keluarga yaitu persekutuan yang terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak".⁴ Jadi sosial ekonomi keluarga adalah aspek ekonomi atau materi dari suatu kehidupan keluarga, dalam arti kondisi keluarga dilihat dari fenomena ekonominya.

Maka yang dimaksud tingkat sosial ekonomi keluarga ialah tarap atau derajat kondisi ekonomi suatu rumah tangga yang dilihat dari tinggi rendahnya sebagai sumber utama kelangsungan hidup segenap anggota keluarga.

2. Wjs Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cetakan VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1977), hal. 363.

3. I b i d, hal. 1077

4. Drs. Ramayulis Et al, Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1987), h. 61

c. Pendidikan anak.

Pendidikan anak yaitu anak dalam posisinya sebagai obyek pendidikan perlu dididik sejak kecil secara bertahap melalui lembaga-lembaga pendidikan, yang dimulai dalam lingkungan keluarga sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan keluarga.

d. Studi kasus. Menurut Dr. Ny. Suhartini Arikunto:

Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisme, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam.⁵

Ciri khas studi kasus adalah sifatnya intensif terperinci, mendalam terhadap gejala-gejala obyek yang diteliti.

e. Kecamatan Soreang adalah salah satu wilayah pemerintahan dari tiga Kecamatan dalam Kota madya Parepare. Sebelah selatan berbatasan Kecamatan Ujung, sebelah utara berbatasan Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang, sebelah timur berbatasan Kabupaten Sidrap dan sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar.

Pengertian judul secara keseluruhan yaitu suatu penelitian kasus yang berlokasi dalam wilayah Kecamatan Soreang dengan sasaran utama adalah tingkat sosial eko-

⁵Dr.Ny. Suhartini Arikunto, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan praktek, (Cet.IV; Jakarta: Bina Aksara 1983) h.115.

nomi keluarga yang dilihat dari segi dampaknya terhadap pendidikan anak.

2. Ruang lingkup pembahasan.

Pembatasan pembahasan penting artinya dalam menghindari kesimpang siuran pembahasan, batasan penguraian Skripsi ini yaitu :

a. Menyangkut tentang masalah pendidikan anak, penanggung jawab pendidikan serta urgensi pendidikan terhadap pembentukan kepribadian anak.

b. Latar belakang keluarga di Kecamatan Soreang, dari sosial ekonomi, pendidikan dan Agama.

c. Dibahas pula tentang hubungan sosial ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak, dari segi prestasi belajar.

3. Defenisi Operasional.

Adapun defenisi operasionalnya Skripsi yaitu suatu usaha penelitian yang maksimal menyangkut tentang aspek sosial ekonomi keluarga di Soreang sebagai faktor yang berdampak terhadap pendidikan anak. Ditinjau dari segi negatifnya merupakan sumber kegagalan studi atau pendidikan anak. Dari segi positifnya merupakan faktor pendukung terhadap suksesnya pendidikan anak.

D. Alasan memilih Judul.

1. Bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab

kegagalan sekaligus faktor pendukung terhadap suksesnya pendidikan anak.

2. Agar para orang tua senantiasa menanamkan pola hidup yang sederhana dan ber sahaja kepada anaknya, jauh dari pola dan cara hidup yang materialistis.

3. Supaya kesadaran orang tua terangsang untuk mendayagunakan pemamfaatan kondisi ekonomi mereka terhadap pendidikan anak.

4. Dengan penelitian ini, dapat dipahami tentang tingkat kesadaran orang tua di Kecamatan Soreang terhadap pendidikan anak mereka.

E. Metode yang dipergunakan.

Menyangkut tentang metode yang dipergunakan dalam Skripsi ini, pada pokoknya yaitu metode pengolahan data dan metode pengumpulan data.

1. Metode pengumpulan data. Dalam mengumpulkan data, penulis menempuh dua cara yaitu :

a. Library Research, yaitu penelitian kepustakaan berupa mengkaji beberapa literatur ilmiah dalam rangka mendapatkan data yang sesuai dengan pokok pembahasan. Prosedur yang digunakan yaitu mengikuti polah mengutik langsung dan tidak langsung sumber rujukan.

b. Fiel Research yaitu penelitian dengan obyek lapangan adalah Kecamatan Soreang dengan pokok masalah

yaitu faktor sosial ekonomi keluarga dan keterkaitannya dengan tingkat pendidikan anak. Dalam melaksanakan penelitian lapangan, diperlukan cara-cara :

1). Metode observasi yaitu penulis mengamati secara langsung tentang keadaan dan situasi obyek penelitian. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan artinya penulis hanya mengamati sesuatu dari luar, tidak turut berpartisipasi langsung atau aktif dalam suatu proses kejadian, perubahan sasaran penelitian. Fokus utama obyek observasi adalah fenomena sosial ekonomi keluarga dari kalangan berekonomi lemah, sedang dan mampu; serta kemungkinan-kemungkinan akibatnya terhadap pendidikan anak.

2). Metode interview, suatu dialog langsung dan lisan dengan para informan yang dipilih, tentu dalam hal ini para orang tua, pendidik/guru, pemuka masyarakat dan anak didik.

3). Metode angket, yaitu penulis mengajukan daftar pertanyaan tertulis kepada sumber data (Responden) untuk mendapatkan jawaban tertulis pula, pihak yang dijadikan responden adalah keluarga atau orang tua dengan memperhatikan status sosial ekonomi mereka. Klasifikasinya yaitu keluarga yang berekonomi mampu 20 orang, berekonomi sedang 22 orang dan berekonomi lemah 26 orang.

4). Metode dokumentasi yaitu penulis mengkaji data yang diperlukan dari buku dokumen penting, arsip atau catatan lain yang dapat memberikan keterangan.

5). Populasi wilayah penelitian, informan dan responden. Wilayah Kecamatan Soreang sebagai lokasi penelitian terdiri tiga Kelurahan (Wt. Soreang, Lakassi, Ujung Baru), 40 ORW, 125 ORT. Jumlah keseluruhan informan dan responden dalam hal ini orang dewasa sekitar 21.441 jiwa, 5.948 Kepala Keluarga. Sedangkan populasi anak didik; kelompok anak-anak usia antara 0-9 tahun sekitar 11.500 orang, Kelompok remaja usia antara 10-24 tahun 12.622 orang.

6). Penentuan sample penelitian. Dengan berdasar pada pertimbangan faktor luasnya wilayah, frekwensi informan dan responden populasi cukup banyak dengan konsekuensi memerlukan tenaga dan biaya maksimal mungkin sehingga berpengaruh kepada lancarnya mekanisme penelitian. Maka dalam menentukan sumber data populasi, penulis terlebih dahulu menarik sample penelitian. Penarikan sample penelitian dilakukan dengan menempuh cara teknik pengambilansample secara random (sample acakan). Yaitu teknik dengan pola mencampur obyek-obyek di dalam populasi sehingga semua obyek dianggap sama. Dengan demikian, penulis memberi hak yang sama kepada setiap obyek

untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sample. Cara demikian ini keuntungannya dapat melepaskan peneliti dari sikap subyektivitas memilih sample. Sehingga demikian hasilpun yang dicapai lepas dari nilai-nilai subyektivitas yang tidak sesuai dengan jiwa dan semangat keilmiaah yaitu obyektivitas.

Adapun sample responden yaitu 68 orang. Komposisinya; 20 keluarga yang berekonomi mampu, 22 keluarga berekonomi sedang, 26 keluarga berekonomi lemah. Profesi responden beraneka ragam; lihat tabel di bawah ini:

TABEL I
PROFESI SAMPLE RESPONDEN

No	Profesi responden orang tua	Frekwensi	%
1	Pegawai negeri sipil/ABRI	8 orang	'
2	Guru/pendidik	9 orang	'
3	Pengusaha/pedagang	15 orang	'
4	Petani	9 orang	'
5	Buru	10 orang	'
6	Nelayan	8 orang	'
7	Pengemudi becak	9 orang	'
Jumlah		68 orang	%

Diolah dari Item 1

Tabel ini menggambarkan profesi responden sebagai sample yang beraneka ragam dari pihak orang dewasa/orang tua. Sample responden dari pihak anak didik, komposisinya; anak drop out (putus sekolah) 20 orang, -

anak yang berprestasi 10 orang, anak yang tidak berprestasi 10 orang. Mereka berasal dari lingkungan kondisi sosial ekonomi, profesi-pekerjaan orang tua yang berbeda-beda.

Tentang sample informan, penulis memilih terhadap mereka yang memiliki kriteria lebih mengerti tentang pokok masalah dan dapat memberikan data sesuai fenomena yang sebenarnya. Informan yang dimaksud diantaranya; guru/pendidik, orang tua dari berbagai lapisan, dan pemuka masyarakat/agama.

Lokasi obyek pengambilan data melalui wawancara, angket dan observasi, kondisinya tergambar pada fenomena lingkungan sosial dan keluarga relatif berbeda. Secara fundamental tidak dijumpai, yang ada perbedaan dari segi status sosial ekonomi dan profesi, latar belakang pendidikan dan kehidupan.

2. Metode pengolahan data

Dalam hal ini ada beberapa cara yang digunakan yaitu:

- a. Metode Induksi yaitu penulis mengolah data yang ada dimulai dari hal-hal yang khusus kemudian memberikan kesimpulan umum.
- b. Metode Deduksi yaitu penulis mengolah data yang ada dari segi umum kepada kesimpulan khusus.
- c. Metode Komparasi yaitu penulis mengolah data deng-

an cara memperbandingkan segi persamaan dan perbedaan, kemudian disimpulkan .

G. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Sebagaimana lazimnya, setiap Skripsi dimulai dengan bab pendahuluan yang berintikan pokok-pokok masalah dan sistimatikanya.

Kemudian dibahas tentang keadaan keluarga masyarakat dari segi sosial ekonomi, yang mencakup; status sosial ekonomi keluarga yang bervariasi yaitu ekonomi mampu, sedang dan lemah. Data profesi sumber pendapatan ekonomi keluarga. Latar belakang pendidikan dari segi jenis, jenjang. Latarbelakang kehidupan spritual keluarga meliputi; prilaku beragama, pola keyakinan, suasana keagamaan dan proses kependidikan keagamaannya.

Posisi anak dalam dunia pendidikan adalah obyek pendidikan yang penuh vitalitas, potensial serta menyimpan berbagai kemungkinan untuk dipertimbangkan dalam menerapkan sistem pendidikan. Penanggung jawab mobilisasi pendidikan keluarga adalah para orang tua. Orang tua memikul amanah mulai sekaligus penuh resiko terhadap proses kematangan kepribadian anak. Keluarga mempunyai tugas dan fungsi yang sangat fundamental dan strategis dalam menetapkan dasar-dasar pendidikan yang kokoh, teguh sebagai landasan bagi anak dalam proses sosialisasi ke-

hidupannya maupun terhadap prospek kehidupan di dunia ini, terlebih lagi di akhirat. Bila pentingnya pendidikan dilihat dari sudut agama, maka orientasi pembinaan adalah segi kehidupan duniawi dan ukhrawi anak sekaligus. Berarti akal anak dibentuk menjadi cerdas, menguasai ilmu. Dibekali keterampilan. Fisik dibentuk menjadi sehat, jiwanya dibina menjadi stabil kaya dengan nilai kejiwaan seperti; disiplin, kreatif, aktif. Moralnya diperteguh, rohaninya diisi dengan nilai Spritual yang normatif dari Allah swt.

Dari sisi tertentu, persoalan sosial ekonomi keluarga merupakan elemen penting terhadap prestasi belajar anak, kelanjutan studi dan moral/kepribadian anak. Kegunaan ekonomi sebagai modal pendidikan memerlukan sistem kontrol penggunaan yang edukatif. Bila tidak maka dari sisi lain, sosial ekonomi keluarga petaka kehidupan pendidikan, prestasi dan kepribadian anak. Fenomena kondisi sosial ekonomi keluarga di Kec. Soreang memberi indikasi menjadi faktor penghambat pendidikan anak dari segi prestasi, kelanjutan bahkan kepribadian terutama dari kalangan berekonomi lemah. Suatu gejala yang muncul dari keluarga yang memiliki status sosial ekonomi kuat. Dalam pemamfaatannya tidak berdaya guna sebaik mungkin. Semestinya modal ekonomi dijadikan kekuatan memacu prestasi belajar, pendidikan dan keutuhan moral.

Akhirnya Skripsi ini ditutup dengan beberapa kesimpulan umum sebagai hasil pengolahan secara induksi (mengeneralisasikan data yang khusus sebagai dasar titik tolak), saran untuk menjadi bahan pertimbangan dalam kaitan mendayagunakan kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi pendidikan, keutuhan pribadi anak.

BAB II

KELUARGA DAN LATAR BELAKANGNYA DI KECAMATAN SOREANG

A. Sekilas Tentang Kecamatan Soreang.

1. Sejarah singkat Kecamatan Soreang.

Secara geografis, kecamatan Soreang masuk dalam wilayah pemerintahan Kotamadya Parepare beserta dengan Kecamatan Bacukiki dan Ujung. Kecamatan ini terbagi kepada tiga Kelurahan (Lakessi, Ujung Baru dan Watang Soreang).

Asal mula penamaan Kecamatan Soreang yaitu ketika Somba Ri Gowa atau Raja Gowa pergi berlayar keliling daerah berlabuh (Sore) di CempaE. Kemudian CempaE ini dikembangkan menjadi daerah pelabuhan. Kata Soreang adalah bahasa Bugis yang terdiri dari kata dasar "Sore dan akhiran ang". Sore artinya berlabuh, ang menunjukkan kepada suatu tempat. Soreang berarti tempat berlabuh, dalam hal ini daerah CempaE sekarang. Dikatakan demikian karena Soreang menjadi tempat berlabuh perahu-perahu yang hilir mudik di jazirah Selat Makassar.

Sebelum tahun 1965 Soreang berbentuk pemerintahan Distrik (Arung) dan kepala kampung. Setelah tahun

² Andi Rustam Yusuf, Pensiunan Kepala Distrik 1965, Wawancara, Soreang, 27-11-1990.

1972 dibentuk menjadi Kecamatan dalam wilayah Kotapraja Parepare.

Adapun bentuk pemerintahannya sebelum tahun 1965, adalah distrik (Arung) dan kepala Kampung. Sedangkan Parepare ketika itu berbentuk Afdeling yang terdiri dari onder Afdeling Pinrang, Sidrap, Enrekang, dan Barru, dengan Parepare sebagai ibu kota Afdeling. Dari bentuk Afdeling Parepare berubah menjadi Kabupaten dan melepaskan onder afdelingnya. Kemudian berubah menjadi Kotapraja dengan penetapan Presiden dan pembentukan no. 6 tahun 1959 dalam pembentukan Kotapraja, maka pada mulanya Parepare meliputi dua distrik, Soreang dan Bacukiki. Maka pada tahun 1972 dari distrik ini dibentuk Kecamatan dalam wilayah Kotapraja Parepare yaitu Kecamatan Soreang dan Bacukiki. 1

Dalam sejarahnya, Soreang berfungsi sebagai daerah pelabuhan. Setelah Parepare menjadi Kotapraja dari Afdeling, maka Soreang dibentuk menjadi Kecamatan yaitu sekitar tahun 1972, disamping Kecamatan Bacukiki. Sampai sekarang Soreang meliputi tiga wilayah Kelurahan, 40 RW dan 125 ORT.

2. Batas, letak dan luas wilayah Kecamatan Soreang.

Letak batas atau geografis kecamatan Soreang yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pinrang (desa Watang Suppa), di selatan berbatasan dengan Kecamatan Ujung (Kelurahan Lapadde dan Kampung Baru), di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Sidrap, sebelah barat berbatasan dengan Teluk Parepare.

¹ Andi Rustam Yusuf, Pensiunan Kepala Distrik 1965 wawancara, Soreang, 27-11-1990.

Luas wilayahnya yaitu 22,82 Km² terbagi atas tiga Kelurahan, 40 RW dan 125 ORT. Seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

TABEL II

LUA S PEMBAGIAN ADMINISTRASI KEC. SOREANG.

No	Kelurahan	Luas Km ²	RW	RT
1.	Wat. Soreang	21,01	16	53
2.	Lakessi	0,30	10	32
3.	Ujung Baru	1,51	14	40
Jumlah		22,82	40	125

Sumber data: Kantor Kecamatan Soreang, 1990.

Kelurahan Watang Soreang merupakan wilayah yang terluas dari tiga Kelurahan di Kecamatan Soreang dengan luas 21,01 Km², terdiri dari 16 RW dan 53 RT. Dan yang tersempit adalah Kelurahan Lakessi, dengan luas 0,30 Km², terdiri dari 10 RW dan 32 RT.

Kecamatan Soreang yang posisi wilayahnya memanjang dari utara ke selatan bagian utara Kotamadya Parepare, sebahagian besar kondisi tanahnya berbukit-bukit yaitu 2/3 bahagian, tanah datar 1/3 bagian. Kondisi tanahnya umumnya tandus, berbatu, kering dan gersang terutama pada musim kemarau. Dengan sendirinya wilayah ini tidak potensial dan tidak produktif dari segi perkebunan dan pertanian.

Keadaan wilayah kecamatan Soreang dari segi penggunaan tanah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL III
PENGUNAAN WILAYAH KECAMATAN
SOREANG

NO	Tanah menurut pemakaiannya	luas
1.	Laut/ selat	4 ha
2.	Aliran air (sungai)	5 ha
3.	Pertanian lahan basah/sawah tada hujan	51 ha
4.	Pertanian sayur-sayuran	23,50 ha
5.	Hutan daratan	88 ha
6.	Pertanian buah-buahan	2 ha
7.	Daerah lindung/kehutanan	80 ha
8.	Diluar kawasan hutan	20 ha
9.	Rumput-rumputan	
	a. Alang-alang	
	a.1. Dalam kawasan hutan	489,60 ha
	a.2. Diluar kawasan hutan	115 ha
	b. Savana/padang penggembalaan	
	b.1. Dalam kawasan hutan	20 ha
	b.2. Diluar kawasan hutan	200 ha
10.	Perladangan berpindah	
	a. Dalam kawasan hutan	30 ha
	b. Diluar kawasan	20 ha
11.	Kawasan pemukiman	
	a. Perumahan dan lahan pekarangan	63,76 ha
	b. Tanah keperluan fasilitas umum	
	b.1. Lapangan olah raga	3,50 ha
	b.2. Taman rekreasi	5 ha
	b.3. Jalur hijau	15 ha
	b.4. Kuburan	5 ha

Sumber data: Kantor kecamatan Soreang, 1990.

3. Keadaan Penduduk.

Aspek yang menjadi fokus utama yaitu komposisi penduduk pada tiap Kelurahan, jenis kelamin, kelompok umur dan jumlah KK.

Penduduk Kecamatan Soreang sampai tahun 1990 di perkirakan 34.128 jiwa. Komposisi pembagiannya: Watang Soreang 14.177 jiwa; anak-anak 9.383 jiwa, dewasa 4.794 jiwa. Lakessi 8.274 jiwa; anak-anak 5.484, dewasa 2.790 jiwa. Ujung Baru 11.677 jiwa; anak-anak 8.314 jiwa, dewasa 3.363 jiwa. (data terlampir).

Terlihat Kecamatan Soreang mempunyai penduduk yang terpadat yaitu 14.177 jiwa kemudian yang terjarang adalah 8.274 jiwa.

Bila komposisi penduduk dilihat menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 15.911 jiwa; anak-anak 10.880, dewasa 5.031 jiwa. Perempuan 18.217 jiwa; anak-anak 12.301 jiwa, dewasa 5.784 jiwa.

Tentang komposisi penduduk menurut kelompok umur terdiri dari: 0-4 tahun 5.237 jiwa, 5-9 tahun 5.263 jiwa, 10-14 tahun 5.235 jiwa, 15-24 tahun 7.387 jiwa, 25 tahun keatas 21.441 jiwa. (data terlampir).

Bila komposisi ini diklasifikasikan dari segi usia anak-anak, remaja dan dewasa maka pembagiannya: anak-anak (0-9 tahun) sekitar 10.500 jiwa, remaja (10-24 tahun) sekitar 12.622 jiwa, dewasa (25 tahun keatas) sekitar

21.441 jiwa.

Mengenai jumlah Kepala Keluarga (KK) seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL IV
JUMLAH KEPALA KELUARGA

No	Kelurahan	Penduduk	Kepala Keluarga
1.	Watang Soreang	14.177	3.352
2.	Lakessi	8.274	1.514
3.	Ujung Baru	11.677	2.082
Jumlah		34.128	6.948

Sumber data: Kantor Kecamatan Soreang, 1990

Kelurahan Watang Soreang dengan jumlah penduduk 14.177 jiwa mempunyai 3.352 Kepala Keluarga (KK), Lakessi 1.514 Kepala Keluarga (KK) dan Ujung Baru 2.082 Kepala Keluarga (KK).

Jumlah 6.948 KK merupakan populasi obyek penelitian menyangkut tentang kondisi sosial ekonomi dalam kaitannya dengan pendidikan anak. Dilihat dari segi pendidikan maka keluarga merupakan subyek dan basis pertama dari setiap proses aktivitas pendidikan.

4. Keadaan Sosial Kultural.

Sebagaimana di daerah lain, maka di kecamatan Soreang terdapat sejumlah tradisi budaya sebagai warisan leluhur. Meskipun demikian masyarakat yang hidup saman

sekarang cenderung untuk tidak mengindahkan warisan sosial kultural, dalam arti terjadi pergeseran dalam hal pola pelaksanaan dikarenakan pengaruh-pengaruh budaya moderen.

Dilihat secara keseluruhan sosial kultural yang sifatnya tradisional yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Soreang seperti tradisi kelahiran, perkawinan dan kematian dipengaruhi oleh 2 unsur pokok yaitu unsur adat dan unsur religius. Kedua unsur inilah yang memperkaya nilai hasanah tradisi masyarakat.

B. Latar Belakang Pendidikan dan Agama.

Mengangkut latar belakang pendidikan dan keagamaan keluarga di kecamatan Soreang, maka yang perlu dibicarakan adalah situasi pendidikan penduduk, lembaga-lembaga pendidikan serta agama yang dianut oleh penduduk.

TABEL V

KEADAAN PENDIDIKAN PENDUDUK KEC. SOREANG

No	Kelurahan	Jml penduduk	Buta huruf	Putus sekolah		
				SD	SLTP	SLTA
1.	Wat. Soreang	14.177	375	2658	3953	2329
2.	Lakesisi	8.274	269	1457	2343	1961
3.	Ujung Baru	11.677	150	1756	2295	2079
Jumlah		34.128	794	5871	8591	6360

Sumber data: Kantor Kecamatan Soreang, 1990

Dari keseluruhan jumlah penduduk 34.128 jiwa dari segi pendidikan diklasifikasikan buta huruf sekitar 794 jiwa, putus sekolah tingkat Sekolah Dasar 5.871 jiwa, SLTP 8.591 jiwa dan SLTA 6.360 jiwa. Berarti dari keseluruhan jumlah penduduk maka yang buta huruf hanya sekitar 2,32 %, putus sekolah (SD, SLTP dan SLTA) sekitar 61,01 %.

Adapun keadaan pendidikan penduduk menurut tiap kelurahan yaitu Watang Soreang dari jumlah penduduk - 14.177 jiwa yang tergolong buta huruf 375 jiwa (2,65 %) putus sekolah: SD 2658 jiwa (18,75 %), SLTP 3953 jiwa (27,88 %), SLTA 2329 jiwa (16,43 %). Lakessi dengan jumlah penduduk 8.274 jiwa yang tergolong buta huruf 269 jiwa (3,25 %), putus sekolah: SD 1457 (17,60 %), SLTP 2343 jiwa (28,38 %), SLTA 1961 jiwa (23,70 %). Ujung Baru dengan jumlah penduduk 11.677 jiwa yang tergolong buta huruf 150 jiwa (1,28 %), buta huruf: SD 1756 jiwa (15,03 %), SLTP 2295 jiwa (19,65 %), SLTA 2079 jiwa - (17,80 %).

Dikecamatan Soreang jumlah anak didik untuk tingkat: Taman Kanak-Kanak 431 orang, SD 7023 orang, SLTP 2050, SLTA 2401 orang, Perguruan Tinggi 817 orang. Pendidikan untuk tingkat: Taman Kanak-Kanak 38 orang, SD 287 orang, SLTP 113 orang, SLTA 260 orang, Perguruan Tinggi 98 orang. Dengan lembaga pendidikan (negeri dan swasta)

dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi berjumlah 76 lembaga.

TABEL VI
LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL

No	Tingkat	s t a t u s		siterdidik		Pendidik	
		'Negeri'	'Swasta'	'laki2	'Pr	'laki2	'Pr
1.	T K	-	8	218	213	-	38
2.	S D	29	12	3273	3750	97	190
3.	SLTP	4	7	814	1236	56	57
4.	SLTA	2	10	1740	661	223	37
5.	P T	1	3	551	266	81	17
Jumlah		36	40	6596	6126	457	339

Sumber data: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan kotamadya Parepare, 1990.

Tabel ini memberi isyarat bahwa sarana dan prasarana lembaga pendidikan formal (sekolah) dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi cukup tersedia.

C. Latar Belakang Sosial Ekonomi.

Adapun latar belakang sosial ekonomi keluarga di kecamatan Soreang dari segi profesi adalah pegawai negeri sipil/ABRI 1.498 orang (4,44 %), pedagang 4773 orang (14,17 %), buruh 1.171 orang (3,47 %), petani 210 orang (0,62 %) dan lain-lain 26,018 orang (77,27 %) Mata pencaharian utama penduduk kecamatan Soreang adalah berdagang. Hal ini dimungkinkan dari segi potensi

lahan pertanian atau potensi alam adalah sangat lemah.

Data sosial ekonomi keluarga khusus responden terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL VII
DATA SOSIAL EKONOMI KELUARGA RESPONDEN
DI KECAMATAN SOREANG

No	Profesi Responden	Status ekonomi			Prosentase		
		lemah	sedang	kuat	1	2	3
1	Pegawai negeri sipil	2	8	8	7,7	36,4	40,0
2	ABRI/ Pensiunan	2	2	2	7,7	9,1	10,0
3	pengusaha/wiraswasta/pedagang	4	10	8	15,4	45,5	40,0
4	Petani	10	2	2	38,4	9,1	10,0
5	Nelayan	4	-	-	15,4	-	-
6	Buruh	4	-	-	15,4	-	-
Jumlah		26	22	20	100	100	100

Diolah dari item 1

Terlihat untuk keluarga yang berekonomi lemah pada umumnya petani yaitu sekitar 10 orang (38,4 %) dari 26 responden, sedangkan yang berstatus pegawai negeri sipil/ABRI 4 orang (15,4 %) dari jumlah 26 responden. Pengusaha/pedagang dan buruh masing-masing 4 orang (15,4 %). Keluarga dengan status ekonomi sedang pada umumnya berprofesi pengusaha/wiraswasta yaitu 10 orang (45,5 %), pegawai negeri sipil 8 orang (36,4 %), petani

dan ABRI masing-masing 2 orang (9,1 %). Sementara yang berprofesi nelayan dan buruh tidak ada. Keluarga dengan status sosial ekonomi kuat; pegawai negeri sipil dan pengusaha/wiraswasta masing-masing 8 orang (40,0 %), ABRI dan petani masing-masing 2 orang (10,0 %), sementara nelayan dan buruh tidak ada.

Adapun penghasilan rata-rata perbulan keluarga responden dapat dilihat dari item 3 "penghasilan rata-rata perbulan setiap responden". Responden yang berekonomi lemah 100 % (26 responden) berpenghasilan Rp.90.000 responden yang berekonomi sedang 100 % (22 orang) yaitu Rp. 150.000. Responden yang berekonomi kuat 15 orang (75 %) berpenghasilan Rp. 300.000, 5 orang (25 %) yang berpenghasilan Rp. 500.000 ke atas.

Data ini menunjukkan tingkat sosial ekonomi keluarga dan bila diklasifikasikan yaitu keluarga yang berstatus sosial ekonomi lemah dengan penghasilan perbulan Rp. 90.000. Keluarga yang berstatus ekonomi sedang, penghasilan perbulan Rp. 150.000 ke atas. Keluarga yang berstatus ekonomi kuat, penghasilan perbulan Rp. 300.000 ke atas.

BAB III

PENDIDIKAN ANAK DALAM LINGKUNGAN K E L U A R G A

A. Pengertian Pendidikan, Anak Didik dan Lingkungan Keluarga.

1 Defenisi pendidikan.

Pengertian pendidikan yang akan dikemukakan adalah pengertian dari segi umum dan pendidikan Islam. Hal ini penting untuk memahami faktor perbedaan mendasar yang terdapat pada dua konsepsi pendidikan tersebut. Pendidikan dari pengertian umum yaitu:

a. Pendidikan sebagai gejala budaya.

Bahwa pendidikan adalah gejala kebudayaan mengandung arti bahwa pendidikan hanya diadakan dilaksanakan oleh makhluk budaya, makhluk diberkati dengan kemampuan untuk menciptakan nilai kebudayaan. Dan manusialah yang berhak untuk disebut sebagai manusia budaya, karena hanya manusialah makhluk yang mampu menciptakan nilai-nilai kebudayaan...¹

Pendidikan sebagai gejala kebudayaan adalah diwujudkan manusia tergolong makhluk yang berkemampuan menciptakan nilai-nilai kebudayaan. Atau perkata lain pendidikan adalah produk cipta manusia berbudaya karena ia selalu mencerminkan segala nilai-nilai kebudayaan yang berlaku sekarang atau pada saat tertentu.

¹Drs. Ali Saifullah HA, Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 13.

b. Pendidikan sebagai proses pembentukan prilaku.

Pendidikan adalah suatu proses dengan mana pembinaan tingkah laku perbuatan dilaksanakan atau dengan kata lain dengan nama manusia i.c. anak ha rus belajar berfikir, berperasaan dan bertindak lebih sempurna dan baik daripada sebelumnya. 2

Melihat pendidikan sebagai proses pembentukan prilaku anak, maka pendidikan harus diarahkan pada keseluruhan aspek pribadi dan meliputi aspek jasmani, jiwa dan mental kerohanian maupun aspek moral. Pendidikan harus diarahkan kepada kemampuan anak bertingkah laku dan kesadaran bertanggung jawab akan segala akibat tingkah perbuatannya.

c. Pendidikan sebagai proses pergaulan dan memimpin yang bersifat edukatif.

Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan... Pendidikan ialah pimpinan yang diberikan dengan se ngaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam pertumbuhan, (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat. 3

Pendidikan yang sebenarnya didalamnya terjadi proses pergaulan antara orang dewasa dan anak. Artinya proses pergaulan pedagogis. Pergaulan pedagogis itu bersifat:

²I b i d, h. 37

³Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Cet. IV; Bandung: Remaja Karya, 1988), h. 11.

- a. Didalam pergaulan ini ada pengaruh yang sedang dilaksanakan;
- b. Ada maksud, bahwa pengaruh itu dilaksanakan oleh orang dewasa (dalam berbagai bentuk, misalnya berupa sekolah, pengajian, buku-buku, pelajaran, dan sebagainya) kepada orang yang belum dewasa. ⁴

Pendidikan merupakan tanggung jawab orang dewasa dan harus dilaksanakan dengan kesadaran membimbing dan memimpin anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani.

"Pendidikan adalah suatu pimpinan jasmani dan rohani yang menuju kesempurnaan dan lengkapnya sifat-sifat kemanusiaan dengan arti yang sesungguhnya".⁵ Persoalan sifat kemanusiaan merupakan sasaran utama pendidikan yang harus dikembangkan.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dengan penuh kesadaran disertai dengan tanggung jawab yang pelaksanaannya berupa bimbingan dan pimpinan yang ditujukan kepada seluruh kepribadian anak didik sebagai makhluk pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Sifat bimbingan yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik pada hakekatnya berupa pengaruh yang baik terhadap potensi-potensi jiwa dan raga anak didik.

Bila pendidikan dilihat dari dimensi konsepsi

⁴I b i d, h. 13

⁵M. Natsir, Capita Selecta, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 82.

Islam maka berarti proses pendewasaan dan pengembangan seluruh potensi kepribadian secara bertanggung jawab dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran oleh para orang dewasa atas dasar norma-norma agama untuk membentuk anak didik yang berkepribadian muslim.

Untuk itu kualifikasi Islam untuk pendidikan memberikan kejelasan bentuk konseptualnya. Pembentukan kepribadian yang dimaksudkan sebagai hasil pendidikan adalah kepribadian muslim, dan kemajuan masyarakat dan budaya adalah yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.⁶

Wujud kepribadian anak, kemajuan masyarakat dan budaya yang dicita-citakan melalui proses pendidikan Islam adalah yang sesuai dengan norma-norma agama Islam. Pendidikan Islam disamping mengembangkan potensi-potensi anak juga membentuk kemajuan sosial masyarakat beserta budayanya dengan tata krama Islam.

Prof. Dr. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam" menegaskan:

Pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk satu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. ⁷

⁶ Dr. Zakiah Daradjat, et.al, Filsafat Pendidikan Islam, (Dirjen Binbaga Islam: Jakarta, 1983/84), h. 149.

⁷ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, At-Tarbiyatul Islamiyah, terjemah Prof. H. Bustamy A. Gani dan Djohar Bahry LIS, "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam" (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 15.

Bagi Umat Islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak melalui sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa.

... pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam. ⁸

Atas dasar uraian di atas, maka ciri khas pendidikan Islam yaitu:

1. Nilai yang mendasari pendidikan Islam adalah bersifat normatif keagamaan, berbeda dengan pendidikan umum bersumber dari nilai produk budaya dan kemanusiaan.
2. Pendidikan Islam ditegakkan atas prinsip keseimbangan, keselarasan antara posisi anak didik sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial, jasmani dan rohani atau mental spiritual, dunia dan akhirat.
3. Pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan potensi-potensi individu dan potensi sosial secara bertanggung jawab guna konsolidasi kekhilafaan.
4. Keriteria pendidik/orang dewasa dalam pendidikan Islam adalah yang berwatak dan berkepribadian Islam secara utuh.

⁸Dr. Zakiah Daradjat, et al, Op Cit, h. 150.

2. Pengertian anak didik.

Persoalan ini menyangkut tentang mengapa anak disebut anak didik atau sifat maupun sikap anak yang manakah sehingga anak dikategorikan sebagai anak didik.

Secara sederhana anak didik atau siterdidik adalah mereka yang membutuhkan pendidikan dan menyiapkan dirinya untuk dididik. Bahkan Drs. M. Ngalim Purwanto, MP membatasi " siterdidik harus orang yang belum dewasa; jadi terbatas pada anak-anak saja".⁹ Jadi faktor kedewasaan atau belum menjadi kriteria anak didik.

Anak didik adalah bagi mereka yang menjadi obyek pendidikan. Dalam posisi demikian, mereka memerlukan bantuan dari orang dewasa.

Anak didik didalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah, sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik. 10

Oleh karena itu maka ciri khas anak didik perlu difahami dengan baik oleh para pendidik. Ciri khas anak didik seperti yang dikemukakan oleh Langeveld:

a. Sifat hakekat anak didik. Anak itu memiliki sifat kodrat kekanakan yang berbeda dengan sifat hakekat kede-

⁹Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. Op Cit, h. 14

¹⁰Dr. Zakiah Daradjat, Op Cit, h. 168.

wasaan, memiliki sifat menggantungkan diri membutuhkan pertolongan dan bimbingan baik rohani maupun jasmani, juga memiliki rasa untuk menjadi manusia.

b. Sifat hakekat manusia dalam pendidikan. Disamping sifat hakekat kodrat yang dimiliki maka anak juga memiliki sifat hakekat sebagai makhluk individual, sosial dan moral sehingga memungkinkan untuk dididik. ¹¹

Selain itu bagi bangsa Indonesia harus pula memahami hakekat manusia yang sesuai dengan tuntutan pendidikan nasional yang terdiri atas unsur:

- a. Manusia individualitas tersimpul dalam manusia sebagai manusia.
- b. Makhluk moralitas tersimpul dalam manusia sebagai manusia susila.
- c. Makhluk negara nasional tersimpul dalam warga negara yang demokratis dan berkesadaran Kebudayaan Nasional Indonesia.
- d. Makhluk sosialistis tersimpul dalam bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
- e. Makhluk religious theistis tersimpul dalam sifat hakekat manusia yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa.¹²

Jadi anak didik mempunyai kebebasan perbedaan pribadi secara individual baik bakat, watak temperamen, tempo serta irama perkembangannya. Anak didik adalah makhluk yang tidak bisa dipisahkan dengan kehidupannya sosialnya. Makhluk yang memiliki kemampuan untuk berbuat susila sesuai dengan norma dan nilai. Makhluk yang memiliki kemam

¹¹Disadur dari Drs. Ali Saifullah HA, Op Cit, h. 90

¹²I b i d, h. 91

puan beragama menurut tuntunan agama.

Memperhatikan sifat kodrat anak didik dan sifat hakekat manusia yang sesuai dengan tuntutan pendidikan, maka nampak perbedaan gejala-gejala pada anak didik dengan gejala kedewasaan sebagai pendidik.

Untuk mengakhiri uraian tentang kedewasaan ini, baiklah disini kami berikan perbandingan antara gejala gejala keanakan dengan gejala kedewasaan sebagai berikut:

MUDA

- Mencari bentuk
- tak mempunyai ketetapan
- tak ada kemerdekaan
- kelihatan mudah berubah
- lemah
- memerlukan bantuan
- sangat mudah terpengaruh (belum punya keyakinan yang tetap)

DEWASA

- Menampakkan diri sebagai bentuk
- beranggapan mempunyai ketetapan
- merdeka
- tetap, stabil
- kuat
- membantu
- tahu mengambil dan menentukan jalan (tidak bergantung kepada pendapat orang lain).¹³

Terlihat pada anak selalu menghendaki dan mengalami perubahan, berbeda dengan orang dewasa mempunyai bentuk dan wujud. Anak memerlukan bantuan dan secara kejiwaan belum dapat bertanggung jawab dan kondisinya masih lemah, tidak stabil. Pada orang dewasa memiliki tanggung jawab, kuat memiliki jiwa yang stabil.

Pendidikan anak berarti menempatkan anak pada posisinya sebagai obyek pendidikan dengan memperhatikan dan memperlakukannya sesuai dengan hakekat sifat kodrat anak. Anak memiliki ciri khas berbeda dari pada kedewa-

¹³ Drs.M. Ngalim Purwanto, MP, Op Cit, h. 17

saan.

3. Pengertian keluarga.

Dilihat dari segi keberadaannya maka "pusat keluarga merupakan yang pertama dan utama, dan oleh karena itu orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama".¹⁴ Dilihat dari segi kelembagaan dan status sosialnya serta misi pendidikan yang diembarkannya maka keluarga diartikan sebagai:

Keluarga adalah lembaga sosial yang mengadakan, untuk tidak mengatakan menciptakan atau membuat anak sesuai dengan kodrat pembawaan naluri ke orang tua untuk dan demi kelangsungan hidup keturunannya.¹⁵

Menurut Drs. Ramayulis yaitu:

Keluarga merupakan satuan sosial terkecil dalam kehidupan makhluk manusia sebagai makhluk sosial. Ia merupakan unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat. Keluargalah tempat yang mula-mula dibentuk oleh anak-anak. Di dalam keluargalah mulai dibina akhlak anak-anak. Dalam keluarga mulai ditekankan dasar-dasar pendidikan anak. Anak dibiasakan patuh, berbudi luhur, berdisiplin, pandai menepatkan diri sebagai hamba Allah SWT, dan pandai bergaul dengan masyarakat.¹⁶

Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai institusi sosial yang terkecil juga sebagai lembaga berlangsungnya keharusan pendidikan di dalamnya. Fungsi pendidikan

¹⁴Drs. Ali Saifullah HA, Op Cit, h. 108.

¹⁵I b i d, h. 109.

¹⁶Drs. Ramayulis, dkk. Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1987), h. 1

keluarga bersifat kodrat dan mutlak adanya. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan " bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan!"¹⁷

B. Kedudukan, Tugas Orang Tua (orang dewasa) Dalam Lingkungan Keluarga.

Oleh sebab lingkungan keluarga merupakan lembaga atau institusi pendidikan yang pertama dan utama, maka kedudukan orang tua adalah sebagai figur sentral dan pengendali mekanisme pendidikan dilingkungan keluarga yang pertama dan utama. Orang tua dan juga keluarga adalah pendidik yang bersifat kodrat dan berlangsung selama hidup yang didasarkan cinta kasih dan merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam memberikan pengaruh kepada kepribadian anak. Orang tua adalah orang dewasa yang telah mampu dan bersedia menerima pertanggung jawab mendidik keluarganya.

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan kepada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya maka oleh karena itu kasih sayang

¹⁷Undang-Undang Pendidikan No. 2 Th. 1989, Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: PT. Armas Duta Jaya, 1989 h. 23.

orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Dalam hal ini hendaknya kita harus ingat pula bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya, Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah menjadi memanjakan... Kasih sayang harus dilengkapi dengan pandangan yang sehat tentang sikap kita terhadap anak. 18

Alex Sobur melihat kedudukan orang tua sebagai pendidik adalah sangat bernilai dan tidak dibatasi oleh ruang lingkup pergaulan anak.

Tentu orang tua tidaklah cukup hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari demi kelangsungan hidup anaknya. Anak membutuhkan perhatian yang lebih mendalam serta pengelolaan yang lebih intensif, baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun pendidikan non formal (keluarga). Melalui sarana pendidikan ini orang tua dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dan watak yang akan dibawanya hingga dewasa nanti. 19

Proses pendidikan dilingkungan keluarga oleh orang tua didasarkan atas kasih sayang dan menerima tanggung jawab karena kodratnya. Dari segi pedagogis, kasih sayang orang tua kepada anaknya adalah sangat bermanfaat dan akan berakibat bila anak tumbuh tanpa kasih sayang orang tua.

Sekarang ini, banyak keluarga yang lalai dalam melimpahkan kasih sayang antara satu sama lain. Me-

¹⁸ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. Op Cit, h. 88.

¹⁹ Alex Sobur, Pembinaan Anak Dalam Keluarga Kumpulan tulisan Mengenai Pendidikan Anak, (Cet. I; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), h. 1.

reka lupa, bahwa bila seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang dingin, tanpa kasih sayang, dengan sendirinya anak itu akan menemui banyak kesulitan dalam memberi dan menyatakan cinta mereka. Orang tua hendaknya menyadari, apabila pada usia kecil si anak sudah dipenuhi dengan kasih sayang maka ia akan tumbuh secara normal dan mudah mengungkapkan dan memberi cinta kasih terhadap sesamanya. 20

Oleh karena itu ikatan emosional dan kasih sayang antara orang tua dan anak harus diperkuat dan dibina menyertai perkembangan anak. Akan tetapi hendaknya pula dihindari pemberian kasih sayang yang mengarah untuk memanjakan anak, kasih sayang yang terlalu ekstrim berupa menghalangi anak untuk bergaul didunia sekitarnya karena khawatir mendapat pengaruh buruk, juga kasih sayang mengharapkan kesenangan dan kepuasan dari anak.

Orang tua dalam hal ini ibu dan ayah meskipun keberadaan mereka dilingkungan keluarga sebagai pendidik pertama dan utama adalah sama, akan tetapi posisi atau kedudukan antara keduanya dilihat dari segi peranannya adalah sangat berbeda. Kedudukan ibu sebagai pendidik dilihat dari segi peranannya mencakup:

- sumber dan memberi rasa kasih sayang
- pengasuh dan pemelihara
- tempat mencurahkan isi hati
- pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- pembimbing hubungan pribadi
- pendidik dalam segi-segi emosional. 21

²⁰ I b i d, h. 43

²¹ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. Op Cit, h. 91.

Kedudukan ayah sebagai pendidik dilihat dari segi perannya mencakup:

- Sumber kekuasaan di dalam keluarga,
- penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga
- pelindung terhadap ancaman dari luar,
- hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan,
- pendidik dalam segi-segi rasional. ²²

Orang tua juga orang dewasa dalam posisinya sebagai pendidik harus memiliki sifat-sifat kepribadian sebagai berikut:

- manusia yang memiliki pandangan hidup prinsip hidup, pasti dan tetap.
- manusia yang telah memiliki tujuan hidup atau cita-cita hidup tertentu, termasuk cita-cita untuk mendidik.
- manusia yang cakap mengambil keputusan batin sendiri atas perbuatannya sendiri dan yang akan dipertanggung jawabkan sendiri.
- manusia yang telah cakap menjadi anggota masyarakat secara konstruktif dan aktif penuh inisiatif
- manusia yang telah mencapai umur kronologis paling rendah 18 tahun.
- manusia yang berbudi luhur dan berbadan sehat.
- manusia yang berani dan cakap hidup berkeluarga.
- manusia yang berkepribadian yang utuh bulat. ²³

Demikianlah gejala-gejala kepribadian yang harus mensifati orang tua sebagai syarat untuk memimpin anak ke arah kedewasaan.

Tugas orang tua dari segi pedagogis meliputi pem

²²I b i d.h. 92

²³Drs. Ali Saifullah HA, Op Cit. 87

binaan moral dan mental beragama. Aspek ini merupakan tugas yang terpenting. Penting dalam arti membentuk perilaku anak sesuai dengan sistem moral, etis atau akhlak. Mempertebal keyakinan beragama dan loyalitas mengamalkan ajaran agama sehingga pola kehidupan anak secara religius memenuhi kriteria. Tugas dari aspek ini meminta perhatian yang cukup lagi serius dan kerja keras orangtua, namun sangat mulia. Para orang tua harus konsisten terhadap tanggung jawab moral, agama, pendidikan anak. Sabda Rasulullah Saw.

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته... والرجل راع في أهله ومسئول عن رعيته والمرأة راعية في بيت زوجها ومسئولة عن رعيتها... رواه البخاري ومسلم.

Artinya:

Dan dari Ibnu Umar telah diredhahi Allah keduanya. Aku telah mendengar Rasulullah Saw bersabda: " Setiap kamu adalah penanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawab atas apa yang dipercayakannya. Seorang laki-laki bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawab atasnya. Dan seorang isteri bertanggung jawab atas harta benda anak-anak suaminya dan akan dimintai pertanggung jawab atasnya. H.R. Bukhari dan Muslim. 25

²⁴Abi Zakariyah Yahya Bin Syarif An-Nawawi, Riadhush Shalihin, (Cet.I; Bandung: Al Ma'arif, t.th).158

²⁵K.H. Hasan Basri, et al, Memelihara Kelangsungan Hidup Anak Menurut Ajaran Islam, (Panitia Muzakarah Kerjasama Departemen Agama RI, Majelis Ulama Indonesia dan Unicef Jakarta 1987/1988), h. 4

Tanggung jawab terhadap anak juga dalam bidang tugas orang tua sebagai pelindung dan pemelihara anak yakni orang tua harus memelihara keselamatan kehidupan keluarganya baik moril maupun material. Jaminan perlindungan dan pemeliharaan anak segi moril dan materil merupakan upaya untuk mempertahankan kelangsungan hidup anak. Dalam rangka menunjang hak kelangsungan hidup anak agama Islam menggariskan tentang berbagai kewajiban orang tua yang harus dipenuhi sekaligus sebagai hak anak. Orang tua berkewajiban dalam memberi nafkah, memelihara anak, berlaku adil terhadap anak.²⁶ Atas dasar inilah, maka anak dalam posisinya sebagai obyek pendidikan mempunyai; hak untuk hidup, hak untuk memperoleh nafkah, memperoleh pemeliharaan dan hak untuk memperoleh perlakuan yang baik dan yang adil.²⁷ Pemeliharaan dan perlindungan orang tua terhadap anak sebagai upaya untuk menjaga kelangsungan hidup mereka berpangkal pada ide bagaimana agar anak tumbuh sehat, jasmani maupun rohani. Dan usaha ini bermula sejak sebelum lahir, bahkan sejak kedua orang tuanya akan menginjak mahlilai rumah tangga. Usaha ini penting dalam rangka menumbuhkan generasi muslim yang kuat dibidang sosial ekonomi,

²⁶Disadur dari Ibid, h. 15-17.

²⁷Disadur dari Ibid, h. 17-18.

pendidikan, moral dan agama.

Jaminan materi bagi kelangsungan hidup anak antara lain perawatan dibidang kesehatan, pemberian makanan bergizi lagi baik, jaminan nafkah. Hal ini dijelaskan dengan Firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 26;

وَأْتِ ذَوَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْيَتَامَىٰ وَالسَّبِيلَ وَلَا تَبذُرْهُنَّ مَبْذُورًا

Artinya;

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, (juga kepada) orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. 28.

Sejalan dengan firman Allah di atas, Rasulullah

SAW bersabda:

عن أبي مسعود الأنصاري عن النبي صلى الله عليه وسلم قال إذا أنفق المسلم نفقة على أهله وهو يحتسبها كانت له صدقة رواه البخاري

Artinya;

Dari Abu Mas'ud Al-Anshari ra., Rasulullah SAW bersabda: "apabila seorang muslim memberikan belanja kepada keluarganya semata-mata karena mematuhi Allah, maka ia mendapat pahala (Hadits Riwayat Bukhari). 29

Tugas perawatan orang tua terhadap anak dari segi kesehatan meliputi tugas perawatan masa jalin, masa

²⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Yamunu, 1979), h. 428.

²⁹H. Zainuddin Hamidy et al, Terjemah Hadits Shahih Bukhari jilid IV (Cet.I; Jakarta: Wijaya, 1982), h 21.

bayi, masa balita dan masa kanak-kanak serta masa sekolah. Perawatan berupa kegiatan memberikan makanan dan minuman yang bergizi dan berprotein, terutama protein hewani, memberi ASI. Menjaga kondisi kesehatan anak berupa memberi imunisasi sebagai penangkal terhadap penyakit tertentu seperti difteri, batuk rejang, tetanus.

Tugas orang tua dibidang pendidikan, terutama pendidikan moral dan mental beragama. Tugas ini harus diwujudkan dengan menempuh cara penerapan secara bertahap seiring dengan kondisi dan tingkat perkembangan anak. Tugas pendidikan yang penting diperhatikan yaitu pembinaan kecerdasan, menanamkan hidup disiplin, rasa percaya pada diri sendiri, membangkitkan semangat kreatifitas, memberikan keterampilan, memperteguh keyakinan dan moral serta menanamkan benih-benih keagamaan.

C. Pendidikan Keluarga dan Urgensinya Sebagai Basis Pertama dan Utama Pendidikan.

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung di luar pendidikan sekolah pada jalur lingkungan keluarga, dilihat dari keberadaan dan fungsinya adalah sangat strategi dan mendasar.

Keberadaan lingkungan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung di dalamnya pertama dan utama serta sewajarnya. Sudah sewajarnya bahwa keluarga, terutama

orang tua, memelihara dan mendidik anak dengan rasa kasih sayang, perasaan kewajiban dan tanggung jawab yang ada pada orang tua untuk mendidik anak timbul dengan sendirinya, secara alamiah, tidak karena dipaksa atau disuruh oleh orang lain. Demikian pula kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang sejati, yang timbul dengan spontan, tidak dibuat-buat. Di rumah anak menerima kasih sayang yang besar dari orang tuanya. Anak menggantungkan diri sepenuhnya kepada orang tuanya, tempat ia mencurahkan isi hatinya. Anak-anak merasa satu dengan anggota keluarganya, tidak merasa asing seperti dengan anggota-anggota keluarga yang lain.

Tugas dan fungsi keluarga dalam mendidik anak adalah sangat berat dan penting. Secara obyektif bahwa seluruh proses kependidikan anak adalah tanggung jawab yang sebenarnya dari orang tua yang mengendalikan pendidikan keluarga. Meskipun anak sudah memasuki usia proses sosial dan bersekolah. Orang tua tidak boleh menafirkan bahwa dengan masuknya anak dilingkungan pendidikan sekolah maka tanggung jawab mereka berakhir.

Dalam mendidik anak-anak itu sekolah melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah dilakukan orang tua di rumah. Berhasil baik atau tidaknya pendidikan di sekolah tergantung kepada dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan

anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. 30

Dari segi keagamaan, pengalaman dan pendidikan agama yang diterima anak di lingkungan keluarga menentukan sikap hidup dan cara beragama anak pada masa selanjutnya. Keluarga merupakan basis yang sangat menentukan perjalanan keyakinan beragama anak. Tidak jarang anak dalam proses perkembangannya mengingkari atau menyalahi keyakinan ketauhidan sebagai fitrahnya adalah penyebab utamanya sistem pembinaan yang begitu lemah didapatkan anak di lingkungan keluarga. Berarti dari aspek ini keluarga sangat menentukan proses normalnya atau tidaknya kehidupan keagamaan anak.

Tentang pentingnya pendidikan dalam lingkungan keluarga telah dinyatakan oleh banyak ahli didik dari zaman yang telah lampau, diantaranya:

1. Johan Amos Comenius (1592-1671). Dalam bukunya "Didactica Magna" disamping mengemukakan azas-azas didaktiknya juga menekankan betapa pentingnya pendidikan keluarga itu bagi anak-anak yang sedang berkembang. Tingkatan sekolah yang dilalui oleh anak sampai mencapai hakikat kedewasaannya, dasar permulaannya dilakukan dalam keluarga yang disebut sekolah ibu.

³⁰Drs. M. Ngali Purwanto, MP, Op Cit, h. 86.

Johan Amos Comenius (1592-1671) dalam bukunya "Didactica Magna" membagi periode perkembangan sebagai berikut:

- (1) 0-6 tahun, periode sekolah ibu
- (2) 6-12 tahun, periode Sekolah Bahasa Ibu
- (3) 12-18 tahun, periode Sekolah Latin.
- (4) 18-24 tahun, periode Universitas.

Dalam hal ini Comenius lebih menitik beratkan aspek pengajaran dari proses pendidikan dan perkembangan anak. Tahun-tahun pertama 0-6 tahun disebut sebagai periode sekolah Ibu, karena hampir semua usaha bimbingan pendidikan (ditambah perawatan dan pemeliharaan) berlangsung ditengah keluarga. Terutama sekali aktivitas ibu sangat menentukan kelancaran proses pertumbuhan dan perkembangan anak.

Usia 6-12 tahun disebut periode sekolah Bahasa Ibu, karena pada periode ini anak baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri (bahasa Ibu). Bahasa Ibu dipakai sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Yaitu untuk mendapatkan impresi dari luar; berupa pengaruh, sugesti serta transmisi kultural (pengoperan nilai-nilai kebudayaan) dari orang dewasa. Dan dipakainya pula untuk mengekspresikan kehidupan batinnya pada orang lain. ³¹

Ada masa tertentu dalam proses perkembangan anak mutlak memerlukan perawatan pembinaan orang tua. Bahkan seluruh aspek kepribadian anak dasar pembentukannya diletakkan dalam lingkungan keluarga.

2. Prof. Dr. Kohnstamm. Dikemukakan bahwa sebelum anak memasuki periode intelektual, ia melewati satu masa dimana anak terikat oleh ibu bapaknya serta anggota keluarga lainnya, yaitu masa vital dan masa estetis.

Prof. Dr. Kohnstamm juga menitik beratkan pembagiannya pada segi-segi paedagogis sebagai berikut:

³¹ Dra. Kartini Kartono, Psikologi Anak, (Cet. III Bandung: PT Alumni, 1986), h. 43.

1. periode vital (penting/menyusu).
2. periode estetis (keindahan/anak kecil).
3. periode intelektual (anak sekolah).

Konhstamm mengemukakan bahwa anak sebelum bersekolah lebih dulu mengalami 2 masa yaitu masa penyusu dan anak kecil dimana dalam kedua masa ini anak sangat terikat oleh ibu bapaknya serta anggota keluarga lainnya. Masa penyusu disebut masa vital karena masa inilah yang menjadi dasar penting (vital) bagi kelanjutan hidup jasmani serta rohani anak. Sedang masa anak kecil disebut masa estetis karena masa ini anak sangat menghajatkan keindahan, suasana yang serba menggembirakan dirinya atau diasuh dalam kehidupan yang penuh ketertiban dalam keluarga. Dalam kehidupan anak membutuhkan pendidikan yang memberi kesan indah, gembara, senang dalam jiwa mereka. Kesan yang indah, yang menggembirakan dan lain-lain dalam pendidikan agama demikian itu akan membawa perasaan cinta pula kepada agama pada masa dewasanya. 32

Periode vital dan estetis merupakan masa memerlukan perawatan dan pendidikan yang serius dari orang tua. Perawatan dan pendidikan segi fisik jasmani, jiwa dan rohani anak. Perawatan dan pendidikan pada masa ini oleh orang tua sangat penting artinya sebelum anak memasuki periode sekolah.

Demikianlah begitu pentingnya pendidikan keluarga dalam mengembang misi pendidikan. Karena pendidikan di lingkungan keluarga disamping tidak dibatasi oleh periode perkembangan anak dalam arti hanya berlaku untuk satu tahapan perkembangan, interaksi pergaulan dan

³² Drs. Hm. Arifin, M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluarga. (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 51.

komunikasi edukatif juga keluarga menjadi basis yang mendasar, utama dan pertama untuk pembinaan dan pendidikan anak pada masa selanjutnya. Keluarga merupakan wadah yang tepat untuk membentuk keyakinan beragama, memperkuat moral, pembinaan jiwa sosial dan keterampilan serta nilai budaya kepada anak didik.

Bila dasar-dasar perawatan dan pendidikan anak di lingkungan keluarga lemah maka akan berakibat buruk terhadap pendidikan anak di lingkungan sekolah dan masyarakat. Berarti keluarga memegang kunci berhasil atau tidaknya pendidikan anak terutama dalam hal sikap hidup beragama dan berkeyakinan.

Melihat pendidikan keluarga sangat urgen terhadap pendidikan anak, maka keberadaannya sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama perlu dimantapkan, fungsinya perlu dimaksimalkan kemudian peranannya perlu diintensifkan.

D. Fungsi Pendidikan Di Dalam Lingkungan Keluarga.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan dan institusi unit sosial masyarakat mempunyai fungsi kependidikan Drs. Ali Saifullah HA membagi fungsi kependidikan keluarga yaitu:

- a. Pendidikan budi pekerti, dimana kepada anak-anak diberikan dan ditanamkan norma pandangan hidup tertentu, meskipun dalam bentuk sederhana dan

- langsung, dalam bentuk praktek, dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga yang dalam banyak hal tidak dengan pengertian. Bukankah bahasa anak belum cukup untuk dapat mengerti isi tujuan sesuatu tindakan kewibawaan. Termasuk dalam hal ini pendidikan keagamaan sebagai manusia yang menjadi anggota bangsa yang berpancasila.
- b. Pendidikan sosial, dimana anak diberi kesempatan dan latihan secara praktis tentang bagaimana bergaul antara manusia dan sesamanya sesuai dengan tuntutan dan tuntunan kebudayaan tertentu.
 - c. Pendidikan Kewarga negaraan, dimana orang tua menanamkan kepada adik-adiknya norma nasionalisme, patriotisme dan cinta tanah air dan bangsa dan prikemansiaan.
 - d. Pembentukan kebiasaan yang berguna bagi pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, dimana anak dilatih dan diberi kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa dirasakan adanya suatu paksaan dari luar pribadinya.
 - e. Pendidikan intelek, dimana anak diajarkan kaedah pokok tentang kecakapan berbahasa, berhidung dan kesenian tertentu yang semuanya ini berlangsung dalam bentuk permainan anak-anak. 33

Fungsi kependidikan di atas meliputi pendidikan budi pekerti, keagamaan, pendidikan sosial, pendidikan kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelek. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Drs. Ramayulis yaitu fungsi pendidikan keluarga dalam pembinaan mental agama, pendidikan=sosial agama, pendidikan jasmani dan kesehatan, pendidikan kejiwaan dan pendidikan akhlak.³⁴

Keluarga dalam melaksanakan fungsi kependidikan

³³Drs. Ali Saifullah HA, Op Cit, h. 111

³⁴Disadur dari Drs. Ramayulis et al, Op Cit, h 73-83.

dimotori oleh orang tua. Orang tua merupakan sosok pribadi yang bertanggung jawab dan memiliki kewenangan untuk menentukan jalannya proses pendidikan anak..

Fungsi kependidikan keluarga selain berkaitan dengan segi-segi pendidikan juga menyangkut proses pengalaman dan situasi edukatif yang terjadi di dalam lingkungan keluarga sebagai kondisi yang secara positif berpengaruh terhadap pendidikan anak. Bahkan tidak menutup kemungkinan segala pengalaman pendidikan yang dilalui anak dan suasana pendidikan lingkungan yang dirasakan pengaruhnya bersifat negatif. Dalam arti tidak selamanya fungsi kependidikan keluarga mengalami proses yang normal sekaligus mendatangkan hasil yang positif. Atas dasar ini maka untuk memantapkan fungsi kependidikan keluarga banyak ditentukan oleh orang tua sebagai penggerak dinamika pendidikan di dalam keluarga. Situasi ini tergantung kepada tingkat kesadaran, kemampuan dan keterampilan orang tua dalam mengendalikan pendidikan di lingkungan keluarga.

BAB IV

FAKTOR SOSIAL EKONOMI KELUARGA DAN HUBUNGANNYA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK DI KECAMATAN SOREANG

A. Moral dan Kepribadian Anak Didik.

Sebelum penulis mengemukakan sejauh mana pengaruh atau hubungan status sosial ekonomi keluarga terhadap moral dan kepribadian anak terlebih dahulu mendefinisikan apa itu moral dan kepribadian secara sederhana sebagai dasar untuk memahami dengan jelas arah pembahasan.

1. M o r a l.

Kata moral dalam penggunaan secara umum disebut etika, bahkan sering dipersamakan dengan kata akhlak dalam Islam.

Etika atau ethics berasal dari kata Yunani, yaitu ethos artinya kebiasaan. Ia membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tetapi bukan menurut arti kata adat melainkan tata adab, yaitu berdasar pada intisari/sifat dasar manusia, baik dan buruk. Jadi dengan demikian etika ialah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik buruk.¹

Dalam kamus Psikologi oleh Dali Gulo menyebut-

¹Drs. Mudlor Ahmad, Etika Dalam Islam, (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlâs, t. th), h. 15.

kan arti moral sebagai berikut:

Di hubungkan dengan patokan-patokan mengenai prilaku yang benar dan yang salah, sesuai dengan keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaedah-kaedah kelompok dan kaedah sosial. 2

Menurut James Driver;

Moral istilah yang diterapkan pada individu atau kelompok, punya arti yang berhubungan dengan keadaaan pengontrolan dari keyakinan diri, dan kedisiplinan tindakan. 3

Dalam kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk Guru-Guru dan Umum, moral diartikan "baik buruk perbuatan dan kelakuakn akhlak, kewajiban dan sebagainya". 4

Selanjutnya oleh Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan defenisi moral/etika yaitu:

. . . Etika, suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. 5

Dari pengertian moral di atas, maka dapat difahami bahwa moral atau etika merupakan kaedah prilaku yang berkenaan dengan diri pribadi, kelompok dan sosial. Kae

²Dali Gulo, Kamus Psikologi, Cet. I; Bandung: Tonis, 1982), h. 166

³James Diver, Dictionary Of Psychologi, alih bahasa Nancy Simanjuntak, judul "Kamus Psikologi" (Cet. I; Jakarta Bina Aksara, 1986), h. 292.

⁴M. Sastrapraja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, Untuk Guru-Guru dan Umum, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 329.

⁵Prof. Dr. Ahmad Amin, Al Akhlak, alih bahasa Prof. KH Farid Ma'ruf, judul "Etika (Ilmu Akhlak)" (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 63.

dah mengandung nilai baik dan buruk. Moral dilihat dari segi esensialnya secara normatif merupakan produk kemanusiaan, karena itu nilainya relatif, temporer dan kondisional. Berbeda dengan moral dalam konsepsi Islam yaitu akhlak merupakan kaedah prilaku, sikap batin yang didasarkan kepada norma-norma spritual yaitu nilai ke-Ilahiyan (wahyu Ilahi) kepada Nabi Muhammad saw., karena itu nilainya mutlak; artinya garis pemisah baik dengan buruk sudah tegas dalam konsep ajaran agama, bersifat universal, keberadaannya tidak dibatasi waktu dan kondisi ataupun ruang.

Dalam Islam kaedah baik dan buruk disebut dengan akhlak yaitu " Kebiasaan khendak... akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia dengan langsung berturut-turut."⁶ Akhlak berupa tata adab sebagai manifestasi gerakan batin, hati nurani yang berulang kali yang dilakukan sehingga ia sebagai kebiasaan baik. Akhlak tergambar dalam prilaku, kelakuan sehari-hari.

... bahwa budi itu sifat jiwa yang tidak kelihatan Adapun akhlak yang kelihatan itu ialah "kelakuan " atau "muamalah". Kelakuan ialah gambaran dan bukti adanya akhlak, maka apabila kita melihat orang yang memberikan dengan tetap di dalam keadaan yang serupa, menunjukkan kepada kita akan adanya akhlak dermawan di dalam jiwanya. ?

⁶ Prof. Dr. Ahmad Amin, ibid, h. 62

⁷ I b i d. h. 63

Kaedah baik dan buruk yang didasarkan kepada norma-norma agama lebih dapat dipertanggung jawabkan dari pada norma-norma bernilai kemanusiaan.

... etika secara agama jauh lebih dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dibandingkan dengan etika kemanusiaan manapun. Sebab norma yang dipakainya sebagai dasar, bukanlah hasil karya akal yang masih bersifat naif, melainkan wahyu dari Tuhan - Yang Maha Esa yang bersifat mutlak. 8

Jelaslah bahwa moral yang diinginkan dalam pembahasannya ini adalah kaedah normatif yang berdasarkan wahyu Allah Swt yang bersifat mutlak, bukan moral dalam artinya kaedah normatif yang berdasarkan hasil kerja kemanusiaan.

2. Kepribadian

Di dalam kehidupan sehari-hari sering dijumpai pemakaian istilah sama dengan kepribadian yaitu istilah karakter, temperamen. Ketiga istilah ini, memang mempunyai arti yang sangat erat hubungannya satu dengan yang lain.

Karakter lebih mengarah sebagai tabiat yang dapat disebut benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diakui. Temperamen merupakan satu segi kepribadian yang erat hubungannya dengan perimbangan zat-zat cair yang ada dalam tubuh. Dalam tubuh kita terdapat zat-zat cair, diantaranya ada empat

⁸Drs. Modlor Ahmad, Op Cit, h. 20.

jenis yang berpengaruh sekali kepada temperamen kita yaitu cairan empedu kuning, darah, empedu hitam dan lendir.

Kepribadian menurut Drs. Ahmad D. Marimba yaitu:

Kepribadian adalah lebih luas artinya, meliputi kualitas keseluruhan dari seseorang. Kualitas itu akan tampak dalam cara-caranya berbuat, cara-caranya berfikir, cara-caranya mengeluarkan pendapat, sikapnya, minatnya, filsafat hidupnya dan kepercayaanya.⁹

Konsep kepribadian ini merupakan totalitas aspek pribadi individu yaitu kesatuan dari segi jasmani, jiwa dan rohani. Masing-masing aspek ini mempunyai potensi sebagai modal dasar kehidupan manusia.

Kepribadian hasil rumusan tim Dosen IKIP adalah:

Kepribadian manusia ialah suatu perwujudan keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir batin dan dalam antar hubungannya dengan kehidupan sosial dan individualnya.¹⁰

Nampak jelas bahwa kepribadian adalah hasil dari suatu proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami tiap orang itu berbeda, maka kepribadian tiap individupun berbeda-beda. Tak ada kepribadian yang sama antara dua orang individu, meskipun satu

⁹Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, 1986), h. 67.

¹⁰Dr. Zakiah Daradjat, et al. Filsafat Pendidikan Islam, (Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana PTA/IAIN di Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1983/1984), h. 187.

dara kembar yang berasal dari satu sel telur. Jelaslah bahwa kepribadian itu dapat dibentuk, diantaranya melalui lembaga pendidikan keluarga.

Hubungan sosial ekonomi keluarga dengan moral anak dan kepribadiannya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL VIII
JAWABAN RESPONDEN TENTANG KEPERIBADIAN
A N A K

No'	Kategori jawaban	Status sosial			Prosentase		
		'le mah	'se 'dang	'kuat	1	2	3
1	Ya, baik	26	18	18	100	81,8	90,0
2	Tidak	-	4	2	-	18,2	10,0
Jumlah		26	22	20	100	100	100

Diolah dari item 11

Terlihat bahwa umumnya responden baik yang berstatus ekonomi lemah, sedang dan kuat memberi jawaban bahwa kepribadian anak positif. Dari keseluruhan jumlah responden yaitu 68 orang, yang menanggapi secara positif kepribadian anak yaitu 62 orang (91,8 %), yang menilai tidak baik 6 orang (8,2 %). Jadi agaknya dengan memperhatikan data angket, seolah-olah tidak ada kaitan antara sosial ekonomi keluarga dengan kepribadian anak.

Adapun nilai-nilai kepribadian yang dimiliki oleh anak. Keluarga yang berstatus ekonomi lemah: rajin ?

orang (26,9 %), suka tolong menolong 6 orang (23,1 %), disiplin 5 orang (19,2 %), tekun dan menghargai orang lain masing-masing 3 Orang (11,5 %) dan ramah 1 orang (3,8 %). Dari kalangan keluarga ekonomi sedang; tekun 8 orang (36,4 %), disiplin 5 orang (22,7 %), ramah 3 orang (13,6 %), rajin dan suka menolong masing-masing 2 orang (9,1 %). Yang berekonomi kuat: tekun 10 orang (50 %), rajin 6 orang (30 %), ramah dan suka tolong menolong masing-masing 2 orang (10 %). Nampaknya nilai-nilai kepribadian yang dimiliki oleh anak dengan latar belakang kehidupan sosial berbeda adalah juga berbeda. Keluarga ekonomi lemah kebanyakan bersikap rajin yaitu 7 orang atau 26,9 %. Ekonomi sedang, anak menonjolkan sikap tekun yaitu 8 orang (36,4 %). Ekonomi kuat umumnya anak tekun yaitu 10 orang (50 %).

Meskipun demikian, tidaklah berarti bahwa anak sama sekali tidak pernah melakukan pelanggaran moral atau melakukan kenakalan. Urutan kenakalan yang biasa dilakukan oleh anak baik dari keluarga berekonomi lemah, sedang atau kuat. Tidak patuh pada orang tua 13 orang (19,1 %), bebas bergaul 15 orang (27,1 %), meminum minuman keras 10 orang (14,8%), berkelahi 8 orang (11,7%), sering keluar larut malam dan main judi masing-masing 3 orang (4,4 %).

Tentang prilaku moral dari kalangan Drop out

(putus sekolah): tidak terpengaruh melakukan kenakalan 17 orang (87,0 %), kadang-kadang berbuat kenakalan 3 orang (13,0 %). Prilaku moral anak yang berprestasi, dari 11 responden; kadang-kadang berbuat pelanggaran 8 orang (72,7 %), selalu mematuhi aturan (moral dan agama) 3 orang (27,3 %). Prilaku moral anak yang kurang cerdas dari 10 responden; kadang-kadang melakukan pelanggaran 9 orang (90 %), tidak pernah 1 orang (10 %).

Dari keseluruhan anak yang dijadikan responden yaitu 41 orang. Yang memberi jawaban; selalu berbuat pelanggaran 1 orang, kadang-kadang 21 orang (51,2 %), tidak pernah 17 orang (41,5 %).

Agaknya prilaku moral anak dalam kehidupan sehari-hari tidak ada keterkaitan dengan kehidupan sosial keluarganya, akan tetapi lebih banyak terpengaruh dengan cara-cara pembinaan dan intensifnya pendidikan di lingkungan keluarga.

B. Prestasi Belajar Anak.

Data tentang tingkat pendidikan anak dari keluarga yang berekonomi kuat, sesuai jawaban responden sebanyak 20 orang terhadap item 4 yaitu: belum bersekolah 3 anak, SD/ sederajat, 3 anak, SLTP/ sederajat 8 anak, SLTA/ sederajat 5 anak, Perguruan Tinggi 4 anak dan Sarjana 5 anak, dan 1 anak drop out. Untuk keluarga bereko

nomi sedang : belum sekolah 3 anak, SD/ sederajat 7 anak, SLTP/ sederajat 11 anak, SLTA/ sederajat 10 anak, Perguruan Tinggi 7 anak dan drop out 8 anak. Untuk keluarga ber ekonomi lemah: belum sekolah 13 anak, SD/ sederajat 29 anak, drop out 27 anak, SLTP/ sederajat 7 anak, SLTA/ sederajat 5 anak, Perguruan Tinggi 2 anak.

Terdapat perbedaan menjolok tentang tingkat pendidikan anak antara keluarga berekonomi kuat, sedang dan lemah. Dikalangan ekonomi kuat pada umumnya pendidikan anak mereka di Perguruan Tinggi yaitu 4 anak, Sarjana 5 anak, SLTP 9 anak. Dikalangan berekonomi sedang pada umumnya anak mereka berpendidikan tingkat SLTP 11 anak, SLTA 10 anak, Perguruan Tinggi 7 anak, yang drop out, 8 anak. Yang berekonomi lemah pada umumnya berpendidikan SD 29 anak, drop out 27 anak, belum sekolah 13 anak. Data ini memberi gambaran tentang problema sosial ekonomi menjadi kendala untuk melanjutkan pendidikan anak ke tingkat yang formal lebih tinggi. Kebanyakan anak yang drop out dari keluarga berekonomi lemah, kemudian berekonomi sedang.

Dari item no. 6 tentang prestasi belajar anak. Untuk keluarga yang kuat ekonomi. Prestasinya baik 8 orang (40,0 %), sedang 10 orang (50 %), biasa-biasa 2 orang (10 %). Yang berekonomi sedang: prestasi baik 7 orang (31,8 %), sedang 9 orang (40,9 %), biasa-biasa 6 orang

(27,3 %). Yang berekonomi lemah: berprestasi baik 5 orang (19,2 %), sedang 15 orang (57,7 %), biasa-biasa 6 orang (23,1 %). Data ini memberi isyarat bahwa dari jumlah 68 responden umumnya anak mereka berprestasi sedang, menyusul berprestasi baik. Suatu pertanda bahwa prestasi anak di sekolah tidak tergantung dengan tingkat sosial ekonomi keluarga. I

TABEL IX

DISIPLIN BELAJAR ANAK

No	Kategori jawaban	Status Sosial			Prosentase		
		'le 'mah	'se 'dang	'kuat'	1	2	3
1.	Disiplin	17	16	22	85	87,2	84,6
2.	Kurang disiplin	3	5	4	15	22,7	15,4
3.	Tidak disiplin	-	1	-	-	4,5	-
Jumlah		20	22	26	100	100	100

Diolah dari item 5

Tabel ini menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan belajar anak untuk mencapai prestasi tidak terpengaruh oleh kondisi sosial ekonomi keluarga. Rata-rata responden baik yang berekonomi kuat, sedang dan lemah umumnya memberikan penilaian hampir sama tentang kadar kedisiplinan anak belajar. Dari 10 responden anak yang berprestasi 5 diantara mereka berasal dari keluarga berekonomi lemah, 7 diantara mereka disiplin dalam belajar.

Sebaliknya dari 10 responden anak yang kurang berprestasi, 5 anak berasal dari keluarga mampu, 4 dari keluarga yang berekonomi sedang. Tentang penyebab prestasi mereka rendah karena malas 5 orang, otak kurang mampu 3 orang. Mengenai prestasi belajar anak di sekolah tidak selamanya didukung oleh kondisi sosial ekonomi yang kuat. Ada juga anak mempunyai prestasi belajar yang baik di sekolah berasal dari keluarga berekonomi lemah.

Tentang kesadaran belajar dan kesempatan mengikuti pendidikan luar sekolah bagi anak seperti kursus-kursus terlihat pada item 7 "kesadaran anak dalam belajar". Keluarga mampu: kesadaran tinggi 15 orang (75%), kurang kesadaran anak belajar 5 orang (25%). Ekonomi sedang: kesadaran tinggi 13 orang (59,1%), kurang memiliki kesadaran 6 orang (27,3%), berkesadaran rendah 2 orang (9,1%). Berekonomi lemah: kesadaran tinggi 21 orang (80,8%), kesadaran kurang 5 orang (19,2%). Data ini menunjukkan bahwa kesadaran belajar dikalangan anak tidak mengenal lapisan sosial ekonomi.

Item 8 "kegiatan pendidikan luar sekolah anak berupa kursus dan latihan". Frekwensi jawaban untuk keluarga yang kuat ekonominya: Ya 5 orang (25%), tidak 15 orang (75%). Keluarga yang berekonomi sedang: Ya 7 orang (31,8%), tidak 15 orang (68,2%). Keluarga yang

berekonomi lemah: ya 2 orang (7,7 %), tidak 24 orang (92,3 %). Data ini menunjukkan bahwa terbuka kesempatan untuk mengikuti pendidikan luar sekolah berupa kursus dan latihan bagi anak yang berasal dari keluarga yang mampu dan yang berekonomi sedang.

Dari seluruh rangkaian data responden di atas, maka dapat dirumuskan bahwa dari segi jenjang pendidikan formal yang lebih tinggi dan kesempatan mengikuti pendidikan luar sekolah berupa kursus dan latihan, umumnya didominasi oleh anak dari keluarga yang mampu dan yang sedang. Anak dari keluarga yang berekonomi lemah rata-rata berpendidikan tingkat dasar dan SLTP bahkan lebih banyak yang drop out. Dari segi prestasi agak menonjol sedikit dari anak yang keluarganya berekonomi lemah. Dari segi kedisiplinan dan kesadaran belajar agaknya tidak terpengaruh oleh kondisi sosial ekonomi keluarga.

Kondisi sosial ekonomi keluarga dari satu sisi mendukung prestasi belajar, kelanjutan pendidikan anak akan tetapi bila tidak terkontrol dalam penggunaannya justru akan berakibat buruk terhadap prestasi belajar anak. Bagi keluarga yang berekonomi lemah, persoalan ekonomi merupakan hambatan utama dalam kelanjutan pendidikan anak. 11

¹¹ St. Mannawi, Guru TK Bayangkari, Wawancara, Kelurahan Ujung Baru, 30-11-1990.

Informan lain mengatakan " bagi keluarga dengan status sosial ekonomi kuat tidak ada alasan bagi mereka untuk memperbaiki prestasi belajar, melanjutkan studi anak ke jenjang yang lebih tinggi. Tapi nyatanya tidaklah demikian, banyaknya juga anak dari kalangan keluarga yang kurang mampu lebih berhasil berprestasi dan meraih sukses dalam studi. Khusus di Kecamatan Soreang masalah ekonomi merupakan kendala utama bagi keluarga yang tidak mampu terhadap kelanjutan studi anak, meskipun anak itu sendiri memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.¹²

Dalam memaksimalkan kondisi ekonomi keluarga dalam kaitannya dengan pembiayaan pendidikan anak, maka diperlukan sistem kontrol penggunaan yang tepat, sehingga anak-anak yang berasal dari ekonomi kuat tidak boros dalam mengeluarkan biaya, tidak mematikan semangat belajar untuk mencapai prestasi. Begitu pula bagi keluarga yang berekonomi lemah agar lebih menghemat dalam mengeluarkan dana pendidikan sehingga penggunaannya lebih efektif.

Item 10 " sikap orang tua mengontrol penggunaan biaya pendidikan anak ". Frekwensi jawaban bagi keluarga yang berekonomi kuat: selalu 18 orang (90 %), ja-

¹² Abd. Rahman, Guru SMP Neg. 4 Parepare, Wawancara; Ujun Baru, 30-11-1990

rang 2 orang (10 %). Keluarga yang berekonomi sedang: - selalu 17 orang (77,3 %), jarang 5 orang (22,7 %). Keluarga berekonomi lemah: selalu 22 orang (84,6 %), jarang 4 orang (15,4 %). Data ini menunjukkan betapa keluarga di Kecamatan Soreang berupaya memanfaatkan secara baik biaya pendidikan anak, sehingga dalam penggunaan di kalangan anak tidak terlalu boros.

Tentu disadari bahwa keberhasilan suatu studi atau mencapai prestasi tidak sepenuhnya didukung atau dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga terletak " pada kesadaran yang tinggi orang tua terhadap pendidikan anak, sehingga mereka selalu memberikan motivasi dan rangsangan edukatif terhadap anak, faktor kepribadian anak itu sendiri berupa disiplin, kreatif dan aktif belajar serta memiliki kecerdasan.¹³

C. Anak didik yang Drop Out (putus sekolah)

Anak yang putus sekolah (drop out) dilatar belakangi berbagai faktor, bukan hanya penyebab ekonomi, tetapi ada penyebab lain. " Kebanyakan anak putus sekolah karena hambatan ekonomi keluarga, tetapi ada juga penyebab lain seperti kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak

¹³Drs. Syahrir Bac, Pengurus LKMD Kel. Wt. Soreang
Wawancara, 1-12-1990

dan juga karena kesadaran anak itu sendiri serta pengaruh lingkungan yang tidak mendukung.¹⁴ Hal yang sama dikemukakan oleh Sirang M, BA yaitu: khusus di Ujung Baru, yang menyebabkan anak-anak putus sekolah (drop out) karena ada beberapa faktor;

1. Faktor orang tua yang kurang memperhatikan anak-anak mereka terhadap proses pendidikan.

2. Orang tua yang lebih mementingkan kalau anaknya cepat kerja, sehingga anak mereka kurang untuk sampai ke Perguruan Tinggi.

3. Pengaruh lingkungan.¹⁵

Untuk mengetahui lebih jauh penyebab anak putus sekolah maka dapat dikemukakan data responden sebagai hasil jawaban anak yang putus sekolah di Kecamatan Soreang.

TABEL IX
PENYEBAB KHUSUS ANAK DROP OUT (PUTUS SEKOLAH)

No	Kategori jawaban	Frek.	Prosen.
1	Orang tua sudah tidak ada	2	10,0
2	Bekerja membantu orang tua	3	15,0
3	Orang tua tidak mampu	5	25,0
4	Tidak ada perhatian	5	25,0
5	Kecerdasan kurang	5	25,0
Jumlah		20	100,0

Diolah dari item 3

¹⁴A. Sultani Gani, Sek. Kelurahan Watang Soreang, wawancara, Watang Soreang, 3-12-1990.

¹⁵Sirajang, M. BA, Guru Madrasah Aliyah DDI, wawancara, Lakeesi, 27-11-1990.

Dari 20 anak putus sekolah sebagai responden me ngemukakan penyebab utama sehingga mereka putus sekolah yaitu pada umumnya alasan ekonomi: orang tua sudah ti- dak ada 2 orang (10 %), bekerja membantu orang tua 3 orang (15 %), orang tua tidak mampu 5 orang (25 %). Ala san-pribadi yaitu tidak ada perhatian untuk bersekolah 5 orang (25 %), kecerdasan rendah 5 orang (25 %).

Dari segi latar belakang pekerjaan orang tua me- reka pada umumnya berprofesi petani. Item no. 1 "peker- jaan orang tua anak putus sekolah", frekwensi jawaban anak putus sekolah yaitu 20 orang sebagai responden, di golongan: petani 10 orang (50 %), pegawai negeri sipil, nelayan dan buruh masing-masing 3 orang (15 %), dan pe- gawai swasta 1 Orang (5 %). Dilihat dari segi status so sial ekonomi, jawaban anak putus sekolah sebagai respon den yaitu: dari keluarga berekonomi sedang 10 orang (50%) berekonomi lemah 6 orang (30 %), berekonomi mampu 4 orang (20 %). Jadi terlihat prosentase anak putus sekolah dari keluarga dengan status ekonomi kuat adalah sangat rendah. Hal ini diperkuat data responden para keluarga (orang tua) di kecamatan Soreang. Item 4 "keadaan pendidikan keluar ga dari latar belakang sosial ekonomi berbeda", frekwen si jawaban responden, yaitu keluarga yang berstatus eko nomi kuat, anak mereka yang drop out hanya 1 orang dari jumlah 25 anak. Keluarga yang berekonomi sedang, anak

mereka yang drop out sekitar 8 orang (17,4 %) dari keseluruhan jumlah anak yaitu 46 orang. Sementara anak yang drop out dari kalangan keluarga berekonomi lemah 29 orang (37,0 %) dari 73 anak. Jelaslah bahwa banyaknya prosentase anak putus sekolah dan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat formal yang lebih tinggi karena faktor sosial ekonomi. Sehingga tidak jarang anak mempunyai kemampuan intelektual terpaksa bekerja mencari nafkah untuk menutupi kekurangan biaya hidup keluarga. Sementara dari kalangan yang berekonomi kuat persoalan ekonomi bukanlah faktor penghambat untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, namun demikian jika penggunaan biaya pendidikan tidak terkontrol dengan baik justru menjadi penyebab kegagalan studi dan akan mematikan semangat belajar serta sikap hidup mandiri.

TABEL XI
DATA KEADAAN PENDIDIKAN ANAK DAN LATAR
BEKANG SOSIAL EKONOMI

No	Kategori Jawaban	S t a t u s S o s i a l					
		K u a t		S e d a n g		L e m a h	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%
1	Belum sekolah	2	0,8	3	6,5	13	15,7
2	Drop out	1	0,4	8	17,4	27	32,5
3	Sekolah Dasar	3	12,0	7	15,2	29	34,9
4	SLTP/ sederajat	8	33,0	11	23,9	7	8,4
5	SLTA/ sederajat	5	20,0	10	21,7	5	6,0
6	Perguruan Tinggi	3	12,0	7	15,2	2	2,4
7	Sarjana Muda	-	-	-	-	-	-
8	Sarjana	5	20,0	-	-	-	-
J u m l a h		25	100	46	100	83	100

Diolah dari item 4.

Tabel di atas menggambarkan tentang kondisi pendidikan anak dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga yang berbeda. Jelaslah bahwa kondisi pendidikan anak secara formal dari keluarga yang berekonomi kuat dan sedang jauh lebih baik dari anak yang berasal dari keluarga yang berekonomi lemah.

D. Upaya-Upaya Pembinaan.

Dalam hal ini meliputi tiga aspek yaitu pembinaan moral dan kepribadian, prestasi belajar dan drop out. Keluarga bertanggung jawab tidak hanya kepada pendidikan anak juga terhadap kondisi sosial ekonomi dalam arti berkewajiban dalam memenuhi nafkah hidup keluarga. Tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anak harus diwujudkan secara nyata dengan melakukan upaya-upaya pembinaan.

1. Pembinaan moral anak dan kepribadiannya.

Moral sebagai kaedah perilaku yang berdasar pada norma tertentu terutama norma agama merupakan salah satu potensi hakekat manusia yaitu manusia sebagai makhluk bermoral. Begitu pula kepribadian pada dasarnya merupakan proses pengalaman dari proses kehidupan yang dijalani seseorang. Oleh karena proses yang dialami setiap orang berbeda, maka kepribadian individu berbeda pula. Jelaslah bahwa moral sebagai potensi dari hakekat

manusia dan kepribadian sebagai totalitas unsur individu, keduanya dapat dibina dan dikembangkan secara selaras sejak dini dengan cara bertahap sesuai dengan alam kehidupan anak dan ciri khas yang dimiliki pada setiap periode yang dilalui.

Selain itu di lingkungan keluarga perlu diperbaiki cara-cara mendidik dan mempermantap pengaruh yang diciptakan di dalamnya. Sebab situasi dan perlakuan yang diterima anak di lingkungan keluarga, demikianlah cara anak menampakkan sikap kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

Jika di dalam lingkungan keluarganya ia selalu dianggap dan dikatakan bahwa ia masih kecil dan karena itu belum dapat melakukan sesuatu, kemungkinan besar anak itu akan menjadi orang yang selalu merasa kecil, tidak berdaya, tidak sanggup mengerjakan sesuatu. Ia akan berkembang menjadi orang yang bersifat masa bodoh, tidak atau kurang mempunyai perasaan harga diri. Sebaliknya jika anak itu dibesarkan dan dididik oleh orang tua atau lingkungan yang mengetahui akan kehendaknya dan berdasarkan kasih sayang kepadanya, ia akan tumbuh menjadi anak yang tenang dan mudah menyesuaikan diri terhadap orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya, serta terhadap teman-temannya. Wataknya akan berkembang dengan tidak mengalami kesulitan-kesulitan yang besar. 16

Jadi betapa cara-cara mendidik, perlakuan terhadap anak dari orang tua atau anggota keluarga lainnya mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan moral dan kepriba-

¹⁶ Drs. M. Ngalim Purwanto, MP. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Cet. IV; Jakarta: Remaja Karya, 1988), h. 94.

dian anak. Perlu pula ditempuh cara-cara perawatan jiwa sebagai upaya untuk mendidik anak melalui pendekatan kejiwaan. Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan beberapa dasar perawatan jiwa terhadap anak yaitu; menciptakan hubungan antara konsultan dan anak berupa suasana rasa hangat dan ramah. Menerima anak dengan sungguh-sungguh, bersikap toleransi atau pemaaf terhadap anak, mengetahui perasaan anak lalu memantulkan kepadanya, tetap mengharagai anak dan melaksanakan perawatan jiwa secara bertahap dan penuh kesabaran.¹⁷ Dasar-dasar perawatan seperti ini penting diterapkan dalam lingkungan keluarga sebagai langkah-langkah untuk membina moral dan kepribadian anak.

Hal yang sama dikemukakan oleh Drs. M. Ngali Purwanto, MP tentang pembinaan kepribadian anak secara kejiwaan yaitu;

- a. Janganlah seringkali melemahkan semangat anak dalam usahanya hendak berdiri sendiri.
- b. Janganlah memberi malu atau mengejek anak-anak di muka orang lain.
- c. Jangan terlalu membeda-bedakan dan berlaku pilih kasih terhadap anak-anak dalam keluarga.

¹⁷Lihat penjelasan Dr. Zakiah Daradjat, Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 45-69.

- d. Janganlah memanjakan anak, tetapi tidak baik pula jika tidak memperdulikan sedikit juga kepada anak-anak.¹⁸

Para orang tua di keluarga agar selalu menumbuhkan semangat anak untuk hidup mandiri, menghargai anak, tidak membeda-bedakan, tidak memanjakan. Selain itu orang tua perlu pula memahami penunjuk praktis dalam mendidik anak sesuai ilmu pendidikan, yaitu:

- a. Usahakan suasana yang baik dalam lingkungan keluarga, mencerminkan perasaan cinta mencintai, tolong menolong, kasih sayang yang diliputi suasana kegembiraan dan ketenteraman.
- b. Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan tugas kewajiban masing-masing, sesuai kedudukan dan umur.
- c. Orang tua serta orang dewasa lainnya dalam keluarga itu hendaklah mengetahui tebiat dan watak anak-anak.
- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan jiwa anak-anak.
- e. Biarkanlah anak-anak bergaul dengan teman-temannya.¹⁹

Untuk berhasilnya atau tidak orang tua mengguna

¹⁸Disadur dari Drs. M.Ngalim Purwanto, MP. Op Cit, h. 94 - 95.

¹⁹I b i d, h. 96-98.

kan teknis mendidik, maka peningkatan kemampuan, pengalaman dan kecakapan merupakan syarat pokok yang harus dipenuhi.

Salah seorang informan mengatakan; "Cara-cara mendidik, perlakuan serta sikap orang tua terhadap anaknya merupakan segi pendidikan yang perlu segera diperbaiki dikalangan keluarga di Kecamatan Soreang. Untuk itu diperlukan peningkatan pengalaman dan kecakapan mendidik orang tua sehingga nantinya sanggup mendidik anak dengan baik. ²⁰ Informan lain mengatakan bahwa untuk membina moral dan kepribadian anak, harus melalui; mengawasi cara sekaligus mendisiplinkan anak dalam shalat, memberi cerita tentang moral yang baik, memberi bimbingan serta menjadi panutan dalam bermoral dan berkepribadian. ²¹

2. Pembinaan Prestasi belajar anak.

Dalam upaya memperbaiki prestasi belajar anak, maka cara-cara yang harus ditempuh adalah mengawasi cara belajar anak, mendisiplinkan, melengkapi kebutuhan-kebutuhan belajar anak dan menganjurkan mengadakan kelompok belajar. ²²

²⁰ Drs. Syamsidar, Guru STM Neg. Parepare, wawancara, BTN Soreang Parepare, 31-12-1990.

²¹ H. Munawwarah, Guru Agama SD Neg. ²³, wawancara Soreang, 4-12-1990.

²² AT. Syamsul Eyber, Guru SMP 6 Parepare, wawancara, Lanrisang, 5-12-1990.

Berbicara mengenai prestasi belajar anak maka minimal ada tiga aspek yang harus dimiliki, yaitu: aspek pengetahuan, mental/sikap dan keterampilan. Berarti untuk memperbaiki prestasi anak diperlukan pendidikan, bimbingan dan latihan-latihan.

Kepada anak perlu lebih terus dibangkitkan kesadaran belajar, mendisiplinkan sehingga tertanam sikap mandiri dan kreatif serta dinamis dalam belajar. Sikap mental seperti inilah yang secara positif membawa hasil yang maksimal. Dari aspek ini peranan orang tua dalam memberikan motivasi dan pendekatan secara edukatif adalah mutlak adanya.

Di sekolah maka guru yang memegang kendali peranan. Diantara peranan guru yang harus dipraktekkan adalah berupaya menciptakan proses belajar mengajar sesuai azas metodik pendidikan. Guru sebagai pendidik dan pengajar seyogyanyalah menerapkan azas-azas metodik dalam proses belajar mengajar seperti menciptakan suasana yang tenang dan aman bagi anak, memberi contoh yang baik dalam pola perilaku belajar, memberi partisipasi yang memadai para siswa, bekerja sama dengan orang tua siswa, mengadakan latihan-latihan intensif untuk memberi bekal keterampilan kepada anak.

Cara lain yaitu menciptakan iklim kompetisi belajar secara sehat dikalangan anak, memberi sugesti yang

bersifat mendidik, merubah suasana lingkungan menjadi iklim yang membangkitkan semangat belajar anak.²³

3. Pembinaan anak putus sekolah.

Adalah suatu langkah yang cukup bijaksana dari pemerintah untuk mencerdaskan bangsa secara merata yaitu sistem anak angkat. Cara ini sangat positif baik dilihat dari segi pendidikan untuk memberikan kesempatan kepada anak yang kurang mampu melanjutkan pendidikan ketingkat formal yang lebih tinggi, dari segi sosial ekonomi dapat memperbaiki taraf kesejahteraan anak, dari segi hubungan sosial dapat mempererat ikatan kesetiakawanan dan ukhwh antar anggota masyarakat sehingga tidak ada lagi garis pemisah antara si kaya dan si miskin. Pada akhirnya anggota masyarakat merasa sebagai saudara dan sepenenderitaan dalam beragama, berbangsa dan bernegara. Cara lain yaitu memberikan keterampilan khusus berupa kursus, latihan yang erat hubungannya untuk membekali modal keterampilan kepada anak yang kurang mampu dalam mencari lapangan kerja atau menciptakan lapangan kerja sendiri untuk membantu membiayai hidup keluarga.

Selain memberikan pengetahuan keterampilan juga dibidang pengetahuan melalui proses belajar buku paket. Maka peranan pemerintah sangat diharapkan.

²³Sirajang, M. BA. Guru Madrasah Aliyah DDI, wawancara, Lakessi, 27-11-1990.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

1. Keberadaan pendidikan keluarga sebagai basis pertama pendidikan adalah sangat penting dan menentukan sekali proses pendewasaan anak secara normal. Karena itu jika peranan lembaga ini diabaikan maka akan berakibat buruk terhadap kepribadian anak.

2. Kadar kesadaran orang tua di Kecamatan Soreang Kodya Parepare terhadap pendidikan anak dari segi intensif dan membudayanya masih lemah. Hal ini dikarenakan oleh faktor kemampuan, keterampilan mendidik dan sikap dan pola pikir orang tua yang cenderung menilai tanggung jawab mendidik adalah semata-mata tanggung jawab sekolah.

3. Oleh sebab itu, kesadaran orang tua terhadap pendidikan anak perlu digerakkan, ditingkatkan dan diaktifkan secara merata dengan cara membentuk sikap dan pola pikir mendidik mereka, meningkatkan kemampuan dan keterampilan mendidik melalui bimbingan dan penyuluhan.

4. Ternyata kondisi sosial ekonomi keluarga di Kecamatan Soreang terhadap tingkat pendidikan dan kepribadian anak. Kebanyakan anak putus sekolah berlatar belakang ekonomi lemah. Anak yang berlatar belakang ekonomi sedang ,

kuat lebih mendapat peluang melanjutkan pendidikan sampai selesai, sehingga yang mereka putus sekolah adalah sangat minim sekali. Dari segi corak dan kualitas kepribadian anak di Kecamatan Soreang, begitu pula terhadap prestasi anak di Sekolah secara merata berasal dari keluarga yang berekonomi lemah, sedang dan kuat.

B. Saran-saran

1. Dalam mendidik anak perlu difahami prinsip-prinsip dan dasar-dasar perawatan. Karena itu hendaknya setiap guru berusaha memahami betul-betul kelakuan anak, tingkat perkembangannya, sungguh-sungguh menerima mereka serta percaya bahwa mereka sanggup tumbuh dan mencapai kemajuan.
2. Kedua ibu bapak hendaknya mengetahui bahwa anak itu juga membutuhkan penghargaan, penilaian, penerimaan seperti halnya dengan orang dewasa. Apabila orang tua menginginkan anak tumbuh dengan baik, maka hendaklah mereka memperlakukan anak dengan jalan pengertian dan penerimaan.
3. Kepada keluarga yang memiliki kemampuan ekonomi kuat maka hendaknya selalu mengontrol sistem pembiayaan pendidikan anak untuk menghindari efek negatif berupa anak bersikap manja, menggantungkan hidup, mematikan semangat

dan kreasi belajar dan daya cipta anak, bersikap boros.

4. Karena itu diharapkan agar kelebihan biaya yang dimiliki dialihkan sebahagian untuk membantu anak yang berekonomi lemah guna memprataan kesempatan memperoleh pendidikan, memperkuat jiwa sosial.

KEPUSTAKAAN

Al-Qur'anul Karim.

- Abi Zakariyah Yahya bin Syarf An-Nawawy, Riadush-Shalihin
Cet. I; Bandung: PT Al-Ma'arif, 1978.
- Ahmad D. Marimba, Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam
Cet. VI; Bandung: PT. Al Ma'arif, 1986.
- Ahmad Amin, Prof. Dr. Al-Akhlak, diterjemahkan oleh; Farid
Ma'ruf, KH Prof, dengan judul "Etika" (Ilmu Akhlak)
Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Alex Sobur, Pembinaan Anak dalam Keluarga Kumpulan Tulis
an Mengenai Pendidikan Anak, Cet. I; Jakarta: BPK
Gunung Mulia, 1987.
- Ali Saifullah HA, Drs. Pendidikan, Pengajaran dan Kebuda
yaan, Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Cet. I; Yamunu: Jakar
ta; 1979.
- Dali Gulo, Kamus Psikologi, Cet. I; Bandung: Tonis, 1982.
- Hasan Basri, KH, et. al. Memelihara Kelangsungan Hidup Anak
menurut Ajaran Islam, Panitia Muzakarah kerja sama
Depag RI, MUI dan UNICEF, 1987/1988.
- James Driever, Dictionary Of Psikologi, diterjemahkan oleh
Nancy Simanjuntak dengan judul "Kamus Psikologi"
Cet. I; Jakarta Bina Aksara, 1986.
- Kartini Kartono, Dra. Psikologi Anak, Cet. II; Bandung:
PT. Alumni, 1986.
- Moh. Atiyah Al-Abrasyi, Prof. Dr. At-Tarbiyatul Islamiyah
diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani, Prof dan Djo
har Bahry LIS dengan judul "Dasar-dasar Pokok Pen-
didikan Islam", Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1980
- M. Natsir, Capita Selecta, Cet. III; Jakarta: Bulan Bin-
tang, 1972.
- M. Arifin M Ed, H. Drs, Hubungan Timbal Balik Pendidikan
Pendidikan Agama di lingkungan Sekolah dan Keluar
ga, Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1978.

- M. Ngali Purwanto, MP Drs. Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, Cet. IV; Jakarta: Remaja Karya, 1988.
- M. Sastrapraja, Kamus Istilah Pendidikan dan Umum untuk Guru-Guru dan Umum, Cet. I; Jakarta: Usaha Nasional, 1981.
- Mudlor Ahmad, Drs, Etika dalam Islam, Surabaya: Al-Ikhlask.t.th.
- M. Hafi Anshari, Drs. H. Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Ramayulis, Drs. et. al, Pendidikan Islam dal Rumah Tangga Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1987.
- Suhartini Arikunto, Dr. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Cet. IV; Jakarta: Bina Aksara, 1983.
- Syahminan Zaini, Drs. Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986.
- Undang-Undang Pendidikan No. 2 thn. 1989, Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 1989.
- Wjs. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1977.
- Zainuddin Hamidy, H. et al. Terjemah Hadits Shahih Bukhary, jilid III, Cet. IV; Jakarta: Wijaya, 1986.
- _____, Terjemah Hadits Shahih Bukhary, jilid IV, Cet. I; Jakarta: Wijaya, 1982.
- Zakiah Daradjat, Dr. Perawatan Jiwa Untuk Anak-Anak, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Zakiah Daradjat, Dr, et al, Filsafat Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana PTA/IATN di Jakarta Dirjen Binbaga Islam 1983/1984.

DAFTAR RALAT

No	Hal	Baris-ke-dari	Tertulis	Seharusnya	
		Atas - bawah			
1	19	-	4	diklasifikadi- kan	diklasifikasikan
2	28	-	7	bimbingn	bimbingan
3	42	6	-	dipteri	difteri
4	46	-	12	vitaal	vital
5	47	-	3	budo	budi
6	57	-	6	individupun	individu
7	67	5	-	sebih	lebih
8	76	7	-	maka	agar

LAMPIRAN I

KOMPOSISI PENDUDUK PADA TIAP KELURAHAN

NO' Kelurahan	Laki-laki		Perempuan		Jl
	Anak 2	dewasa	Anak2	Dewasa	
1 ' Wt.Soreang	3997	2098	5386	2696	14.177
2 ' Lakessi	2697	1329	2787	1461	8.274
3 ' Ujung Baru	4186	1604	4128	1759	11.677
Jumlah	11880	5431	13501	5916	34.128

LAMPIRAN II

KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT KELOMPOK UMUR

NO' Kelurahan	Kelompok Umur					Jl
	0 - 4	5-9	10-14	15-24	25 - ..	
1 ' Wt.Soreang	2120	2106	2187	2921	7988	14177
2 ' Lakessi	1218	1168	1179	1869	7932	8274
3 ' Ujung Baru	1899	1989	1869	2497	5521	11677
Jumlah	5237	5263	5235	7387	2144	34.128

DAFTAR PERTANYAAN.

Judul: HUBUNGAN ANTARA TINGKAT SOSIAL EKONOMI KELUARGA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK (STUDI KASUS DI KECAMATAN SOREANG KOTAMADYA PAREPARE).

=====

I. KETERANGAN ANGKET.

1. Angket ini diharapkan diisi sesuai dengan yang sebenarnya.
2. Maksud pengisian angket ini semata-mata untuk mengumpulkan data penyusunan skripsi dalam rangka penyelesaian studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

II. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET.

1. Bacalah angket ini baik-baik sebelum anda mengisinya.
2. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang terdapat pada tiap-tiap nomor.

III. IDENTITAS RESPONDENS.

1. N a m a : _____
2. Tempat/tgl lahir : _____
3. Pekerjaan : _____
4. A l a m a t : _____

IV. Angket Tertutup.

A. Untuk Para Orang Tua.

1. Apa pekerjaan sehari-hari bapak ?
 - a. Pegawai negeri sipil.
 - b. A B R I
 - c. Pensiunan Pegawai negeri sipil.
 - d. Pedagang/pengusaha
 - e. Petani.
 - f. Nelayan.
 - g. Buruh.
2. Berapa jumlah putra/putri ibu ?.....
3. Berapa penghasilan bapak/ibu rata-rata perbulan ?
 - a. Di bawah Rp. 90.000
 - b. Sekitar Rp. 90.000 sampai Rp. 150.000
 - c. Sekitar Rp. 150.000 sampai 300.000
 - d. Sekitar Rp. 300.000 sampai 500.000
 - e. Sekitar Rp. 500.000 ke atas.
4. Bagaimana keadaan pendidikan putra-putri bapak/ibu ?
 - a. Belum sekolah orang.
 - b. Drop Out orang.
 - c. SD/ sederajat orang.

- d. SLTP/ sederajat orang.
 e. SLTA/ sederajat orang.
 f. Perguruan Tinggi orang.
 g. Sarjana Muda orang.
 h. Sarjana orang.
5. Apakah anak bapak/ibu disiplin, rajin bersekolah ?
 a. Ya, disiplin
 b. Kurang disiplin
 c. Tidak disiplin.
6. Bagaimana dengan prestasi belajar anak ibu/bapak ?
 a. Berprestasi baik.
 b. Sedang
 c. Biasa-biasa.
7. Apakah anak bapak/ibu mempunyai kesadaran dalam belajar ?
 a. Kesadaran tinggi.
 b. Kurang kesadaran
 c. Kesadarannya rendah.
8. Apakah anak bapak/ibu mengikuti pendidikan luar sekolah/ kursus dan latihan ?
 a. Ya.
 b. Tidak.
9. Apakah yang menjadi faktor penghambat/kesulitan terhadap pendidikan anak bapak/ibu ?
 a. Masalah biaya kurang.
 b. Kesempatan/waktu tidak ada.
 c. Kemampuan berfikir anak kurang.
 d. Anak tidak menaruh perhatian.
10. Apakah bapak/ibu selalu mengontrol biaya sekolah yang bapak/ibu berikan kepada mereka ?
 a. Selalu.
 b. Jarang.
 c. Tidak pernah.
11. Kenakalan yang biasa dilakukan oleh anak bapak/ibu ?
 a. Tidak patuh pada orang tua.
 b. Berkelahi.
 c. Mencuri dan merampas milik orang lain.
 d. Bebas bergaul.
 e. Jarang di rumah dan sering keluar malam.
 f. Meminum minuman keras.
 g. Main judi.
 h.
 i.
12. Bagaimana dengan sikap mental/sikap kepribadian anak bapak/ibu ?
 a. Ya, baik
 b. Tidak.
 Bila baik, maka sikap kepribadian anak bapak/ibu seperti:
 a. Rajin
 b. Tekun
 Disiplin
 d. Suka menolong

- e. Ramah.
 - f. Menghargai temannya dan orang lain
 - g. Mandiri bekerja.
 - h.
 - i.
- Bila tidak wajar, maka sifat kepribadian anak bapak/ibu ?
- a. Malas bekerja
 - b. Manja
 - c. Tidak mandiri
 - d. Bersifat material
 - e. Tidak sembarangan bergaul
 - f. Boros
 - g. Meremehkan teman-temannya dan orang lain.
 - h.

V. ANGKET TERBUKA.

1. Bagaimana upaya yang baik membina prestasi belajar anak ?
.....
2. Bagaimana upaya yang baik dalam pembinaan moral dan kepribadian anak ?
.....
3. Bagaimana upaya menciptakan pemerataan kesempatan mendapatkan pendidikan bagi mereka yang tidak mampu ?
.....

B. UNTUK ANAK YANG DROP OUT.

1. Apa pekerjaan orang tua anda.
 - a. Petani
 - b. Pegawai negeri sipil.
 - c. Nelayan
 - d. Pegawai swasta.
 - e. Buruh
 - f. Pengusaha/pedagang.
2. Apakah orang tua anda tergolong orang yang mampu ?
 - a. Ya, mampu
 - b. Sedang
 - c. Tidak
3. Coba kemukakan penyebab khusus mengapa anda putus sekolah ?
 - a. Kenakalan
 - b. Orang tua sudah tidak ada.
 - c. Bekerja membantu orang tua.
 - d. Orang tua tidak mampu.
 - e. Tidak ada perhatian
 - f. Otak tidak mampu
 - g. Terpengaruh dengan teman-teman.
4. Apakah anda terpengaruh melakukan kenakalan ?

- a. Ya, terpengaruh
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak terpengaruh

C. UNTUK ANAK YANG BERPRESTASI.

1. Apa pekerjaan orang tua anda ?
 - a. Petani
 - b. Pegawai negeri.
 - c. Pegawai swasta.
 - d. Nelayan.
 - e. Buruh.
 - f. Pedagang/pengusaha.
2. Bagaimana kehidupan ekonomi keluarga anda ?
 - a. Cukup.
 - b. Sedang
 - c. Biasa
 - d. Kurang sekali
3. Apakah orang tua anda turut membantu anda dalam belajar di rumah ?
 - a. Turut
 - b. Jarang
 - c. Tidak.
4. Apakah orang tua anda selalu memberikan motivasi agar disiplin belajar ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
5. Apa pendidikan terakhir orang tua anda ?
 - a. SD
 - b. SLTP
 - c. SLTA
 - d. Sarjana Muda
 - e. Sarjana
6. Bagaimana cara anda belajar sehingga berprestasi ?
 - a. Disiplin dan tekun
 - b. Rajin mengulangi pelajaran, membaca buku.
 - c. Rajin bertanya.
7. Bagaimana perilaku dan pergaulan anda?
 - a. Memperhatikan aturan moral
 - b. Kadang-kadang melanggar aturan
 - c. Jarang sekalimematuhi aturan.

D. UNTUK ANAK YANG RENDAH PRESTASINYA

1. Apa pekerjaan orang tua anda ?
 - a. Pegawai negeri
 - b. Pegawai swasta
 - c. Tani
 - d. Pedagang/pengusaha
 - e. Buruh
 - f. Nelayan

2. Bagaimana kehidupan ekonomi keluarga anda ?
 - a. Mampu
 - b. Kurang mampu
 - c. Tidak mampu
3. Pendidikan terakhir orang tua anda ?
 - a. SD/Sderajat
 - b. SLTP/ sederajat
 - c. SLTA/ sederajat
 - d. Sarjana Muda
 - e. Sarjana
4. mengapa prestasi belajar anda rendah (jawaban bo lebih lebih dari dua)
 - a. Malas belajar
 - b. Malas ke sekolah
 - c. Otak kurang mampu
 - d. Tidak perhatian dan bimbingan orang tua
 - e. Tidak minat terhadap pelajaran
 - f. Terpengaruh dengan kekayaan orang tua
 - g. Pengaruh dengan teman-teman
 - h. Kanakalan
5. Apakah anda selalu berbuat pelanggaran di sekolah ?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

Kalau yang disilang (a dan b~~a~~), maka bentuk pe -
langgaran anda disekolah yaitu:

.....
.....

DAERAH TK.II KOTAMADYA PAREPARE
KEPALA PEMERINTAHAN WILAYAH
KECAMATAN SOREANG

SURAT KETERANGAN

NO: 070/45/Kes/1/91

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Hasmah
No.Induk : 14407PA
Status : Mahasiswa Fak-Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : X /SKS
Alamat : Lanrisang Soreang Parepare

benar-benar telah mengambil data penelitian untuk penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.

Yang bersangkutan telah mengambil data di Kantor Kepala Pemerintahan Wilayah Kecamatan Soreang, berlangsung dari tanggal

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dimanfaatkan dengan semestinya.

Parepare, 16 Januari 1991.

Kepala Pemerintahan Wilayah
Kecamatan Soreang



DRS. A. RAHMAN BANDU

NIP. 580 013 903

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TK. II PAREPARE
KECAMATAN SOREANG
KELURAHAN WT. SOREANG

SURAT KETERANGAN

NÖ: 36/Kt. 2./1/91

Yang bertandatangan dibawa ini, menerangkan bahwa :

Nama : Hasmah
No. Induk : 85. 31. 1440
Status : Mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN "Alauddin"
ParePare.
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : X/SKS
Alamat : Lanrisang Soreang Parepare.

Benar-benar telah mengambil data penelitian untuk penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin Parepare.

Yang bersangkutan telah mengambil data di Kantor Kepala Kelurahan WT. Soreang, berlansung dari tanggal

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dimanfaatkan dengan semestinya.

Parepare 27 Nopember 1990

Kepala Pemerintahan Kelurahan
Soreang



PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TK. II PAREPARE
KECAMATAN SOREANG
KELURAHAN UJUNG BARU

SURAT KETERANGAN

NO 15 /UJUB/1/1991

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan :

Nama : . Hasmah
No. Induk : 35.31.1440
Status : Mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN "Alauddin"
Parepare.
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : X/SKS
Alamat : Lanrisang Soreang Parepare.

Benar benar telah mengambil data penelitian untuk penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian Studi di Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Parepare.

Yang bersangkutan telah mengambil data di Kantor Kepala Kepala Ujung Baru, berlansung dari tanggal

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk dimanfaatkan dengan semestinya.

Parepare 27 Nopember 1990

Pemerintahan Kelurahan

Ujung Baru

SEKRETARIS



010 213 607.-



DEPARTEMEN AGAMA
KANTOR DEPARTEMEN AGAMA KOTAMADYA PAREPARE
Jl. Jenderal Sudirman No. 37 Telp. 21133.
PAREPARE.

SURAT KETERANGAN

Nomor : Mt.5/1-c/PP.03.1/39/1991

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

N a m a : HASMAH
No. Induk : 85.31.1440
Status : Mahasiswa Fak.Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN"
Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : X / SKS
Alamat : Lanrisang Soreang Parepare

benar telah mengambil data penelitian untuk penyusunan Skripsi dalam -
rangka penyelesaian studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN"
Parepare di Kantor kami pada tanggal 28 September 1990.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana-
mestinya.-

Parepare, 15 Januari 1991

KEPALA
Kepala Sub Bagian Tata Usaha
DRS. H. ABD. HASBY
NIP. 150166664.-

TEMBUSAN KEPADA YTH :

Kepala Kandep. Agama Kodya Parepare
(Sebagai Laporan) .-



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI SULAWESI SELATAN
KANTOR KOTAMADYA PAREPARE

Alamat : Jalan Pettana Rajeng No.1 Telepon 21166

SURAT KEPERANGAN

NO.140/Δ 06.23/N/ 1991

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Hasmah
No. Induk : 85.31.1440
Status : Mahasiswa Fak. Tarbiyah IAIN " Alauddin Pare-Pare
Jurusan : Pendidikan Agama
Semester : X / SKS
Alamat : Lanrisang Soreang Pare-Pare.

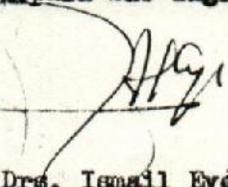
Benar telah mengambil data penelitian untuk menyusun Skripsi dalam rangka penyelesaian studi pada Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin " Pare-Pare Yang bersangkutan telah mengambil data di Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadya Pare-Pare pada tanggal 27 September 1990.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pare-Pare, 15 Januari 1991

An. Kepala

Kepala Sub Bagian PRP.


Drs. Ismail Eydi

Nip. 130350826,

SURAT KETERANGAN

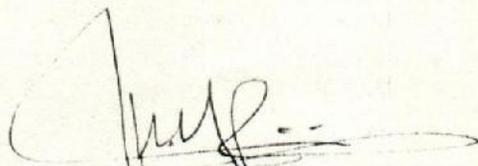
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : H a s m a h
No. Induk : 1440/PA
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : X/SKS
Alamat : Lanrisang Soreang Parepare

telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai data penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare, berlangsung pada tanggal 4.12.1990

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk digunakan bagi yang bersangkutan dengan semestinya.

Parepare 4-12-1990


H. MUNAWARAH. B.A.
NIP. 150767189.

SURAT KETERANGAN

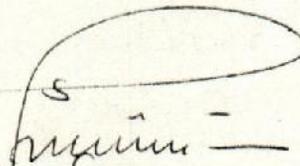
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : H a s m a h
No. Induk : 1440/PA
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : X/SKS
Alamat : Lanrisang Soreang Parepare

telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai data penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare, berlangsung pada tanggal
4 Desember 1990

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk digunakan bagi yang bersangkutan dengan **semestinya**.

Parepare *4 Desember* 1990


H. Sahani . m .
666

SURAT KETERANGAN

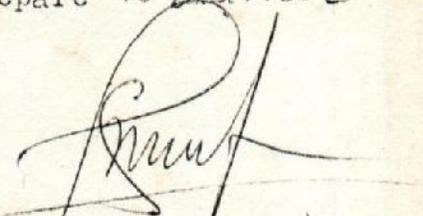
Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : H a s m a h
No. Induk : 1440/PA
Fakultas : Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : X/SKS
Alamat : Lanrisang Soreang Parepare

telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai data penyusunan Skripsi dalam rangka penyelesaian studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin di Parepare, berlangsung pada tanggal

Demikianlah surat keterangan ini kami buat untuk digunakan bagi yang bersangkutan dengan semestinya.

Parepare 15 Desember 1990


/ Alauddin /

PEMERINTAH KOTAMADYA DAERAH TK.II PAREPARE
KANTOR CAMAT SOREANG

Nomor : 070/602/IX/1990
Perihal : Izin Penelitian

K e p a d a
Yth. Para Lurah se Kec.Soreang
D i -
Parepare

Parepare, 25 September 1990

Dengan hormat,

Menunjuk surat Kepala Kantor Sospol Kotamadya Parepare, NO.070/-
109/KSP/1990 Tanggal 21 September 1990 tentang perihal surat tersebut -
diatas, maka disampaikan kepada Saudara bahwa oknum yang tersebut di -
bawah ini :

N a m a : H A S M A H
Tempat/Tgl Lahir : KANAG POLMAS
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Instansi/Pekerjaan : MAH. FAK.TARBIYAH IAIN ALAUDDIN PAREPARE
A l a m a t : JL. W.A.MUH. ARSYAD PAREPARE.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Wilayah Saudara dalam -
rangka penyusunan skripsinya dengan judul " HUBUNGAN ANTARA^{tyk} SOSIAL EKO -
NOMI KELUARGA DENGAN TINGKAT PENDIDIKAN ANAK (STUDI KASUS) DI KECAMATAN
SOREANG ".

Selama 1 (Satu) Bulan dari Tanggal 22 September s/d 22 Oktober 1990, dan
diharap bantuan serta dukungan Saudara demi kelancaran penelitian yang -
bersangkutan.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seper -
lunya.

TEMBUSAN :

1. Kepala Kantor Sospol Kotamadya Parepare.
2. Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare.
3. Sdr. Hasmah di Tempat.
4. A r s i p.

